

**PENDIDIKAN HUMANIS
(STUDI PEMBELAJARAN PAI DI SMP ALTERNATIF
QARYAH THAYYIBAH SALATIGA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

LYA SETIARINI

3103131

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. sdri :
Listriyani

Semarang, 6 Januari 2009
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Listriyani**
NIM : 3104327
Jurusan : Pendidikan Agama Islam/PAI
Judul : **“Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran PAI terhadap Anak Jalanan” (Studi Kasus di LSM “SETARA” Semarang)**

Dengan ini kami mohon agar naskah skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Muslih, M.A.
NIP.150 276 926

Fahrururozi, M. Ag
NIP. 150 368 384

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah di tulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Januari 2009
Penulis,

Lya Setiarini
NIM: 3103131

ABSTRAK

Lya Setiarini (NIM : 3103131) Pendidikan Humanis (Studi Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga). Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui model Pendidikan Humanis pada Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif (descriptive research) dengan tehnik studi kasus (case study) dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah mampu menciptakan masyarakat yang berpotensi dalam pengembangan pendidikan yang humanis. SMP alternatif ini merupakan salah satu sekolah yang bertujuan membentuk siswa didik yang berjiwa ilmu pengetahuan, teknologi dan iman serta takwa. Dalam artian sesosok manusia yang integral antara jasmani dan rohani akan terwujud sehingga akan terbentuk generasi yang intelek sekaligus bermoral.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan keseharian para siswa. Dan adapun metode-metode yang digunakan adalah yang jarang di pakai di sekolah formal lainnya. Adapun metode yang di gunakan adalah metode tanya jawab, diskusi, bandongan, demonstrasi, pembiasaan. Dan kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan relevansinya terhadap masyarakat. Sistem pendidikan yang humanis disini ditekankan pada kebebasan yang tidak terdapat pengekanan. Hal ini dapat di lihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan cara duduk lesehan, bahwa siswa duduk di kursi dan guru di lantai, dan itu menjadi hal yang wajar. Mereka tidak membedakan posisi, antara guru dan siswa adalah teman belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademika, mahasiswa, tenaga pengajar maupun peneliti lainnya, yang akan mengadakan penelitian berikutnya, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد: ١١)

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....

(QS. Ar-Ra'du : 11)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Assyfa, 1992), hlm. 413.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati serta sebagai hamba Allah dan insan akademis, penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka-mereka yang selalu telah memberi arti dalam hidupku, kepada mereka-mereka yang selalu penulis sayangi. Kami persembahkan karya ini kepada:

- ✚ Diriku sendiri
- ✚ Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sunarso Amd dan Ibu Jaryati) yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam setiap untaian do'a serta usahanya
- ✚ Keluarga Om dan Tanteku, Bapak H. Junaidi SH, MM dan Tante Irna Setiawati Amd, Om Kardi dan Tante Etun, yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk meraih cita-cita
- ✚ Saudara-saudaraku (Adikku Imam dan Fitri, Zaka, Budi Tata, Aldi, Naia, Rama "Mai", Adit dan Anggi)
- ✚ Seseorang yang selalu menemaniku dengan setia, penuh kesabaran dan menjadi sumber inspirasi
- ✚ Teman-teman dan sahabat-sahabatku sepergerakan
- ✚ Keluarga besar "Pondok Inna" (Mb. Izati, Mbo'de Azizah, D' Ima, Cinung, Cika, Rina, Inok, Uut, Wuri, Zum, Ani "Muhreje", Bu Lurah witi dan semua sahabat -sahabatku di Pondok Inna). Bersamamulah tercipta persahabatan dan kebersamaan yang tidak bisa dilupakan
- ✚ Sahabat tercinta (Sanah, Gepenk, Lina, Athi, Alhid dan Lina)
- ✚ Semua sahabat yang mungkin lupa penulis sebutkan di sini, terimakasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketahanan Iman dan Islam. Penulis sadar dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN HUMANIS (STUDI PEMBELAJARAN PAI DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA)”, tentulah tidak terlepas dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, selaku rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H.. Ibnu hadjar, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Ridwan, M.Ag, selaku dosen pembimbing I (pertama) yang telah banyak membuka pikiran dan pencerahan serta memberikan bimbingan serta pengarahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Abdul Kholiq, M. Ag, selaku dosen pembimbing II (kedua) terimakasih atas keikhlasan, dan ketulusan bimbingan dan arahan yang telah di berikan.
5. Dosen pengajar dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
6. Drs. Ahmad Bahrudin selaku pengelola sekaligus kepala sekolah SMP alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, yang telah memberikan izin dan do’a restu kepada penulis untuk melakukan research.
7. Kedua orang tua (Bapak Sunarso Amd beserta Ibu Jaryati) tercinta yang telah rela berjuang dan selalu menyisihkan sebagian hasil keringatnya serta dengan tiada henti-hentinya tulus mendo’akan demi selesainya studi.
8. Om dan tante (Bapak H. Junaedi SH, MM dan tante Irna Setiwati Amd), (Om Kardi dan Tante Etun) terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan selama penulis menjalani studi.

9. Adik-adikku tercinta Imam dan Fitri, yang selalu menghibur penulis, semoga kalian dapat mencapai cita-cita yang di inginkan.
10. Seseorang yang selalu setia mendampingi baik dalam suka dan duka serta selalu memotivasi dan mendo'akan penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini. Karena "DIRIMU-LAH" penulis mengerti akan arti bagaimana membahagiakan orang lain dan semoga apa yang kita harapkan dan cita-citakan dapat terkabul.
11. Sahabat-sahabat (Sanah, Lina, Athi, alhid, Nia, gepenk "Furqon") terimakasih atas suport dan kritikan "pedasnya", kepada penulis. Kalianlah yang tidak hentinya memberikan bantuan baik moral maupun "bantuan" yang lain, karena kalianlah sumber inspirasi, sahabat "sejati" dan penulis dapat mengerti akan arti kebersamaan.
12. Mas Khusnul Aflah, Najib dan Nel Author (yang sudah bantu ngedit skripsi dan ngutang rental), penulis ucapkan banyak terimakasih.
13. Ibu Saadah Widodo dan Bapak Widodo S selaku pengasuh Pondok Inna, terimakasih atas segala bimbingan dan do'anya.
14. Keluarga besar kost "Pondok Inna" yang setiap saat setia menemani dan memberikan motivasi kepada penulis.
15. Dan juga semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.
Amin.

Semarang, Januari 2009
Penulis,

Lya Setiarini
NIM: 3103131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Tinjauan Pustaka	4
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian pustaka.....	7
F. Metodologi penelitian	9

BAB II : ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Konsep Islam Tentang Pendidikan Humanis	14
1. Pengertian humanisme dalam Islam	14
2. Konsep Islam tentang pendidikan humanis.....	23
3. Paradigma pendidikan islam humanis.....	25
4. Pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.....	27
B. Konsep Pendidikan Humanis	37
1. Pengertian pendidikan humanis	39
2. Dasar pendidikan humanis	43
3. Ciri-ciri pendidikan humanis.....	46

4. Tujuan pendidikan humanis	48
5. Urgensi pendidikan humanis.....	49

**BAB III : PENDIDIKAN HUMANIS DI SMP ALTERNATIF QARYAH
THAYYIBAH SALATIGA**

A. Gambaran umum SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.....	51
B. Konsep Pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.....	58
C. Model Pendidikan Humanis Pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.....	64

BAB IV : ANALISIS

A. Analisis Model Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga	72
B. Analisis Pendidikan Humanis di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.....	77

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	80
B. Saran-saran.....	81
C. Penutup.....	81

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah manifestasi kehidupan. Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Kehidupan akan berkembang dengan optimal manakala ada “pemerdekaan”. Pendidikan akan kehilangan ruhnya ketika tidak ada suasana yang memerdekakan. Hanya dengan pendidikan yang berkualitas yang bisa mengantarkan anak menjadi insan yang berkualitas. Ukuran berkualitas tentu bukan karena seorang siswa mempunyai nilai sembilan atau sepuluh dalam ijazahnya. Karena nilai ijazah atau surat kelulusan sekolah yang sekarang ini terjadi hampir tidak mengukur kompetensi yang sebenarnya ketika harus menghadapi realitas kehidupan. Indikasi manusia berkualitas manakala seseorang sanggup memecahkan persoalan kehidupannya, kreatif, mandiri, beretika dan bersemangat mengembangkan pengetahuannya, sehingga merasa hidup sejahtera dan berguna bagi orang lain.¹

Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau dalam terminologi al-Syaibany dikatakan sebagai prinsip perubahan yang diingini.²

Paulo Freire, seorang pakar pendidikan dari Brazil yang disebut orang sebagai tokoh multikontinental, berhasil melihat fenomena pendidikan semacam ini sebagai sasaran kritik pedasnya dalam karyanya yang terkenal “Pendidikan Kaum Tertindas”. Menurut Freire, pendidikan yang dimulai

¹ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah: Suara Hening dari Kalibening*, (Salatiga: Pustaka Millennias Q Tha, 2006), hlm. 35

² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.12

dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru memperhatikan dan menjelmakan penindasan itu sendiri. Pendidikan merupakan perangkat dehumanisasi.³

Dalam kerangka operasionalnya, pendidikan Islam, juga pendidikan jenis lain pada umumnya, seringkali menjadi suatu kegiatan menabung. Para murid menjadi “celengan” dan guru menjadi penabungnya. Dan yang terjadi bukanlah proses komunikasi akan tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabung yang diterima dan dituangkan dengan patuh oleh para muridnya.⁴ Aktifitas kependidikan hanya sekedar sebuah mekanisme otomatis dan lebih bersifat formalistik belaka. Pola pendidikan semacam ini, nilai kreatifitas dan progresivitas individu sangat terpasung. Dalam konsep pendidikan gaya bank demikian, pengetahuan adalah sebuah anugerah yang dihibahkan pada mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan.⁵ *Education is transfer a certain knowledge from teachers to the their students.* Dalam ta’rif lain dikatakan bahwa praktik demikian ini sebagai: “memindahkan ilmu dari otak (yang satu) ke otak (yang lain)”.

Dalam analogi lain, dapat dikatakan bahwa peserta didik seringkali sebuah botol yang setiap waktu di tuangi air hingga penuh kemudian diisi lagi, maka tumpahlah air itu. Dan menjadi sia-sialah proses pengisian (pendidikan) tadi. Kita lihat kondisi peserta didik di kelas-kelas kita. Mereka terbelenggu dinamikanya. Bayangkan, dalam waktu yang sangat lama mereka (bertahun-tahun) belum mampu memiliki ketrampilan memadai. Jika kita amati, sebagai misal dalam waktu enam tahun belajar bahasa, apakah itu bahasa Inggris atau bahasa Arab, peserta didik inipun belum menguasai apa-apa. Bandingkan dengan mereka yang hanya beberapa bulan mengikuti kursus, mereka tentu lebih dinamis. Ini merupakan problem sederhana namun sulit dicari jalan keluarnya.

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 26

⁴ *Ibid.*, hlm. 50

⁵ *Ibid.*, hlm. 51

Dalam praktik pendidikan yang demikian ini sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan murid pun nyata-nyata menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.⁶

Pada kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan (Islam) harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Salah satu hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh guru terhadap murid memiliki karakteristik masing-masing dan juga tergantung metode yang dipakai, di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (dua arah) yang mengandung arti bahwa terdapatnya hubungan emosional yang dekat antara murid dan guru yang selanjutnya akan membentuk watak, mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku seseorang untuk berubah menjadi baik buruk karena hal tersebut merupakan pilihan.

Perubahan perilaku peserta didik merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri karena hal tersebut merupakan hakikat dan sangatlah manusiawi. Dalam kondisi demikian perubahan dapat membawa dampak yang baik maupun buruk tergantung bagaimana kita memposisikan diri kita sebagai titik sentral perubahan. Berbicara tentang perubahan tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai subjek perubahan itu sendiri, relasi yang dibangun dengan sang Khaliq maupun dengan sesama manusia mengandung konsekuensi apa yang dilakukan manusia merupakan akibat dari apa yang telah dikerjakannya.

Sebagaimana dalam ayat Al-Quran yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial, yaitu:

⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm.15

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* karya Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap disebutkan bahwa pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah agar mampu memikul tanggungjawab atas segala perbuatannya secara moril.⁸

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.⁹ Lebih jelas lagi dalam proses pembelajaran dan pengajaran harus ada proses secara sadar dari pendidik sebagai tokoh sentral untuk selalu mengarahkan siswa didik untuk menjadi subjek aktif bukannya menjadi objek pasif pendidikan. Pada umumnya tujuan utamanya adalah terwujudnya suatu generasi yang mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi serta mampu mengimplementasikan ajaran yang sudah diterimanya.

2. Humanis

Menurut Soegarda Purbakawatja dan H. A.H. Harahap, humanisme adalah suatu aliran dalam masa Renaissance yang terutama ditujukan pada sastra, sejarah dan cinta tanah air. Humanisme mempelajari sastra, dan seni klasik dengan tujuan ilmiah dan paedagogis.¹⁰ Di dalam pendidikan terutama sastra klasik (Latin dan Yunani) dipandang sebagai pengetahuan yang mengembangkan manusia sejati. Pengetahuan-pengetahuan itu disebut humaniora (pangkal kata; human) dan orang yang mengajarkan dan mempraktekkan humaniora adalah seorang humanis.

Menurut seorang tokoh pendidikan Belanda Kohstamm sebagaimana yang dikutip Soegarda Purbakawatja dan H. A.H. Harahap, menyatakan bahwa pandangan humanitas mengajarkan kepada kita bahwa

⁸ Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), Edisi II, cet. III, hlm. 256

⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka,1990), jilid 12, hlm. 365

¹⁰ Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, *op.cit.*, hlm. 134-135

ada suatu “kesatuan dan kesamaan” antar manusia. Perbedaan-perbedaan ras maupun bangsa tidak mengenal perang, kekerasan serta perkosaan. Semua manusia adalah sama, tiap jiwa adalah bagian dari api ketuhanan. Tidak ada perbedaan antara majikan dan buruh, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan. Semua adalah saudara karenanya mereka harus cinta mencintai. Humanisme menjadikan manusia sebagai perhatiannya.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹¹

4. SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan sekolah berbasis komunitas yang terletak di Jl. R. Mas Said No. 12 Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Dari penegasan istilah-istilah di atas maka dapat ditegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah model pendidikan humanis yang diterapkan pada pembelajaran PAI, dimana ruang lingkupnya adalah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas diambil pokok permasalahan yang menjadikan bahan pokok kajian penelitian, yakni bagaimana model pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹¹ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 81

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui model pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

Pertama, dapat memberikan sumbangan dalam wacana pendidikan Islam terutama wacana tentang pendidikan humanis. *Kedua*, agama Islam tidak hanya mengurus masalah ibadah mahdlah saja akan tetapi juga mempunyai potensi yang besar untuk ikut berperan dalam upaya pengembangan pendidikan yang humanis.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Kajian penelitian yang relevan merupakan deskriptif hubungan antara masalah yang diteliti dengan rangka teori yang dipakai serta hubungan penelitian yang terdahulu yang relevan.

1. Penelitian yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)*” oleh Finta Eva Fitriani (NIM.: 3103029). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1) Penerapan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan alternatif adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Penerapan pendidikan Islam berbasis masyarakat diwujudkan dengan penciptaan suasana yang religius di sekolah maupun di lingkungan masyarakat; 2) SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah salah satu sekolah sebagai tempat pengembangan pendidikan berbasis komunitas yang kurikulumnya dirancang dan dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Pendidikan alternatif ini bertujuan untuk membentuk siswa yang berjiwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa. Artinya, sosok manusia yang integral antara jasmani dan rohani akan terwujud sehingga akan terbentuk generasi yang intelek dan sekaligus bermoral. Pendidikan

berbasis komunitas di SMP ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; *Pertama*, dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. *Kedua*, dilandasi semangat keberpihakan. *Ketiga*, berdasarkan prinsip partisipatif. *Keempat*, berdasarkan kurikulum berbasis kebutuhan. *Kelima*, dilandasi sistem kerjasama. *Keenam*, system evaluasi berpusat pada subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu potensi yang dimilikinya dan kemudian mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi orang lain. *Ketujuh*, dilandasi dengan kemampuan diri dan percaya diri.

2. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Pembebasan Kaum Marginal Berbasis Komunitas (Studi Kasus SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga)*” oleh Khodlirin (NIM.: 3101130). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga merupakan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan pembebasan kaum marginal berbasis komunitas. Hal ini dapat dilihat dari konsep pendidikan yang dilaksanakan di sana. Sebagai sekolah alternatif, SMP ini menawarkan beberapa konsep pilihan dengan memperhatikan beberapa persoalan seperti: lokalitas, mudahnya birokrasi sekolah, fleksibilitas waktu belajar, biaya murah, penjagaan mutu, partisipasi aktif orang tua dan menjadikan alam sebagai laboratorium pendidikan. Sehingga dengan konsep ini, sekolah ini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terutama kaum petani miskin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nahar Bustanul Arifin (NIM.: 3100271), berjudul “*Pemikiran tentang Pendidikan Pemerdakaan YB Mangunwijaya (Studi Komparasi YB Mangunwijaya dengan Pendidikan Islam)*”. Dengan mengambil semangat pendidikan yang memiliki substansi memerdekakan dan memberdayakan, yang dengan tegas menolak praktek-praktek pembelengguan dan pemasungan berfikir, kebebasan dan sebagainya yang bertujuan mencetak generasi muslim yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifa'i (NIM.: 3101067) dengan judul "*Studi Analisis terhadap Tujuan Pendidikan Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*" yang menghasilkan kesimpulan bagaimana pendidikan menempatkan siswa didik dapat memiliki otonomi atas dirinya sendiri dan kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam sangat relevan yaitu mengangkat derajat dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain.
5. Penelitian oleh Ahmad Effendi (NIM.: 3101153) dengan judul "*Pemikiran Dr. Mansour Faqih tentang Transformasi Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*" yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan memiliki tugas menciptakan kesadaran terhadap siswa didik untuk menyadari bahwa masih terdapat ketidakadilan terutama terhadap kaum yang tertindas dan hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan Islam bagaimana menciptakan suatu tatanan masyarakat yang bebas dari eksploitasi, diskriminasi dan sebagainya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di atas berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Karena penelitian ini memfokuskan pada model pendidikan humanis yang diterapkan pada pembelajaran PAI, dimana ruang lingkungannya adalah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana jenis namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹²

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet.XVII, hlm. 6

Pendekatan ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹³ Harapannya agar dalam melakukan sesuatu penelitian, seorang peneliti tidak melompat-lompat dan parsial dalam memahami realitas yang ada.

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan bagaimana model pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI, dimana ruang lingkungannya adalah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Winarno Surakhmad, sumber data adalah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Atau secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat menjadi 3P :

- 1) *Person* (orang), tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti. Sumber data ini adalah orang-orang yang dipandang berkompeten sesuai dengan kajian penelitian yang sedang penulis teliti. Adapun *person* (orang) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, staf pengajar PAI dan tidak menutup kemungkinan staf pengajar lain di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

¹³ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), cet.XI, hlm.18

¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), hlm.11

- 2) *Paper* (kertas), berupa dokumen atau arsip, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya yang berhubungan dengan data penelitian, yakni tentang pendidikan humanis. Dan tak kalah pentingnya adalah dokumen-dokumen SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.
- 3) *Place* (tempat), berupa ruang, laboratorium, kelas dan sebagainya sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.¹⁵ Karena penelitian ini dilakukan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, maka penulis menggunakan metode yang lazim dipakai dalam penelitian ilmiah yaitu:

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Dalam melakukan penelitian penulis juga menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku lapangan dan tape recorder.

b. Interview atau Wawancara

Metode interview pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka).¹⁷ Dengan metode ini diharapkan penulis memperoleh data berupa tanggapan, pendapat mengenai Pendidikan Humanis (Studi Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga).

c. Metode Dokumentasi

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), Edisi VII, hlm. 137

¹⁶ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996), hlm. 67

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 165

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Sumber dokumentasi pada dasarnya ialah sumber informasi yang berhubungan baik resmi maupun tidak resmi.¹⁸ Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti: struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang dikeluarkan kantor yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi dan lain-lain) yang ada di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

5. Metode Analisis Data

Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan pada studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada analisis fenomenologis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan studi analisis, diantaranya sebagai berikut :

a. Metode analisis induktif

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis non statistic dengan pendekatan analisis induktif,²⁰ yaitu suatu pendekatan terhadap analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun isu aktual dan spesifik yang dapat dijadikan sebagai focus penelitian. Pada umumnya tanpa menyertakan angka pengambilan *sample* maupun data statistic, melainkan dalam bentuk laporan atau

¹⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik*, (Bandung: Bumi Aksara, 1993), hlm. 42

¹⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 103

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5

uraian deskriptif kualitatif sehingga lebih banyak berbicara tentang penekanan hubungan peneliti-responden secara lebih eksplisit, menemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data, kemudian menguraikan latar secara penuh dan membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, serta lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang dapat mempertajam hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sehingga dapat ditemukan keterkaitan satu sama lain, serta dapat memperhitungkan nilai-nilai yang ada secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Teknik ini digunakan untuk pengolahan data yang dilakukan berpijak dari data yang terhimpun dengan selalu memperlihatkan fakta yang teridentifikasi munculnya maupun tidak.

b. Metode deskriptif analitis

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini penulis gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.²¹

²¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

BAB II

ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Konsep Islam Tentang Pendidikan Humanis

1. Pengertian Humanisme dalam Islam

Islam sebagai agama universal mengajarkan kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Sebagai agama, Islam hadir sebagai penyelamat, pembela dan menghidupkan kembali keadilan dalam bentuk yang paling kongkrit.¹ Disamping sebagai agama dan sistem nilai, Islam juga mengajarkan bagaimana menghargai eksistensi dan aktualisasi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang beradab, berfikir dan berkesadaran, yang kesemuanya itu akan bermuara pada bagaimana membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.

Muhammad sebagai tonggak awal dalam kehadiran Islam (secara legal formal) bisa kita jadikan sebagai panutan, tidak diragukan lagi bahwa Islam lahir dan jadi penanda perubahan yang luar biasa, akan tetapi setelah nabi Muhammad SAW wafat orientasi yang dimiliki kaum muslimin berubah lebih mementingkan individu dari pada orang banyak.

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.²

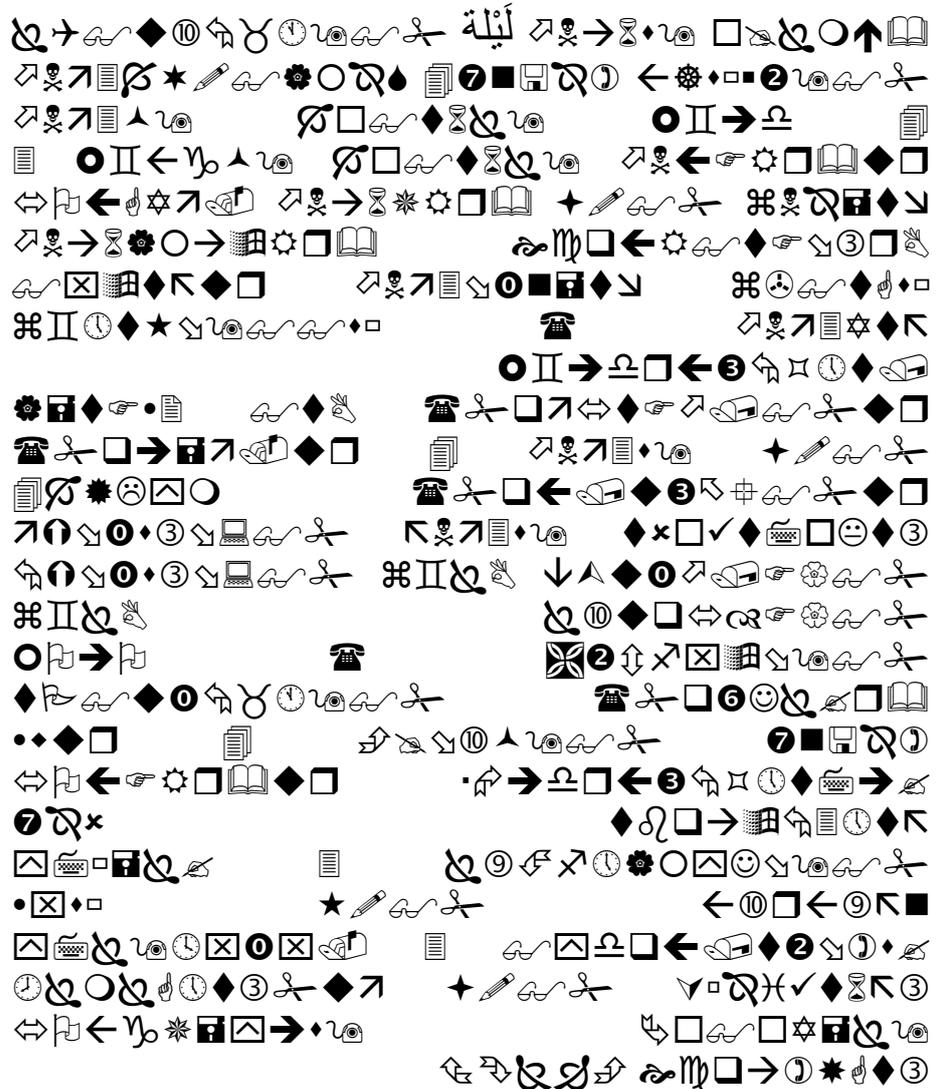
➤ Term *basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.³ Term *basyar* ini digunakan dalam al-Qur'an

¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. III, hlm. V

² <http://Prayudi>, *op.cit.*, hlm. 6

³ Muhammad Fuad, *Abdul Baqy, al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), cet. 2, hlm. 119-121

untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 187, yaitu:

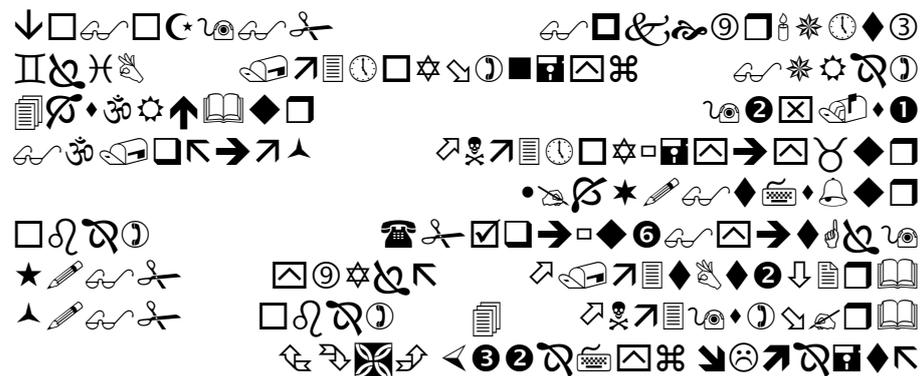


Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S. al-Baqarah [2]: 187).⁴

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan Ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i'tikaf.

- Term *al-nas*, diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali.⁵Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13, yaitu:



Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).⁶

Ayat ini menjelaskan bahwasannya manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

- Term *Bani Adam*, diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali.⁷digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia

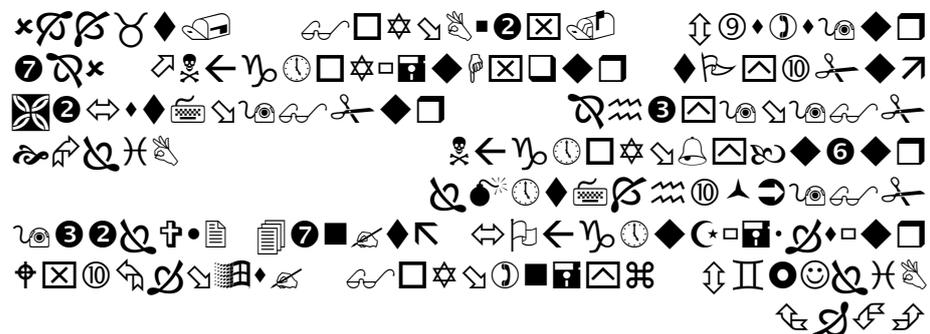
⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 47

⁵ Muhammad Fuad, *op.cit.*, hlm. 726-729

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 847

⁷ Muhammad Fuad, *op.cit.*, hlm. 137-138

itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 70, yaitu:



Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra, [17]:70).⁸

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

- Term *al-Insan*, diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 151 kali dan *unas* 6 kali.⁹ Term ini digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56, yaitu:



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat, [51]: 56).¹⁰

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 435

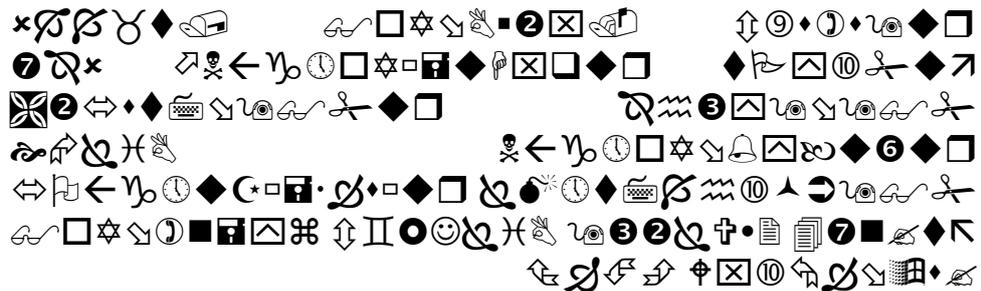
⁹ Muhammad Fuad, *op.cit.*, hlm. 93-94

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 862

makhluk lainnya, yaitu dari mulai proses penciptaannya, bentuknya serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya, sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Secara normatif, *humanisme* dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (*humanisme*) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” di antara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.¹¹

Allah berfirman dalam surat al-Isra’ (17) ayat 70:



Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra’ [17] : 56).

Ketinggian martabat ini diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau menerima tawaran “amanat” Tuhan dan berani memikulnya. Penerimaan manusia akan beban ini telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding

¹¹ Moctar Efendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 325

dengan makhluk Tuhan, bahkan malaikat, karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* atas tugas *kosmik* Tuhan.

Taklif adalah landasan bagi kemanusiaan, makna dan kandungannya. Taklif adalah makna kosmik manusia, dan inilah yang menjadi dasar ciri *humanisme Islam*, serta yang menjadi pembeda dari *humanisme Yunani – Romawi*, serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.¹² Tanggung jawab dan kewajiban (*taklif*) yang dibebankan kepada manusia sama sekali tidak mengenal batas, yakni sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya. Manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Seluruh manusia merupakan obyek tindakan moralnya dan seluruh alam semesta adalah panggung dan bahan yang harus diolahnya.¹³

Taklif (kewajiban) dan tanggung jawab hanya didefinisikan dalam batas-batas perbuatan manusia sebagai individu sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan atas kemauannya sendiri dalam ruang dan waktu. Manusia dalam melaksanakan *taklif* hanya dituntut untuk melaksanakan sebatas kemampuannya saja. Sebab, tidak ada kemampuan berarti tidak ada kemerdekaan. Dengan demikian, manusia tidak akan dimintai tanggung jawab *etis* kecuali dengan kemampuannya.¹⁴

Kemerdekaan dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusi, sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan, sedangkan kulaitas manusia paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.¹⁵

¹² Isma' il Rafi al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 61-63

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.

Kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih, sehingga tidak ada paksaan. Jadi, individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir daripada kemanusiaan, serta letak kebenarannya daripada nilai kemanusiaannya itu sendiri. Sebab, individu adalah penanggung jawab dari perbuatannya. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.¹⁶

Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer daripada kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya adalah sekunder, sebab manusia hidup di tengah alam sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kemerdekaan harus diciptakan dalam konteks hidup bermasyarakat. Dengan demikian, sekalipun kemerdekaan adalah esensi daripada kemanusiaan, tidak berarti bahwa manusia selalu merdeka di mana saja. Jadi, persamaan merupakan esensi dari kemanusiaan selanjutnya. Konsekuensinya, kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.¹⁷

Dalam melaksanakan tindakan moralnya, manusia tidak hanya berhenti pada niat baik semata, tetapi mesti terbatas *aktualisasi* dalam bentuk “tindakan”, karena keduanya memiliki hubungan yang erat sebagaimana hubungan antara ilmu dan amal. Hal ini, juga merupakan konsekuensi imam seorang muslim yang mesti diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan.¹⁸ Inilah esensi tanggung jawab manusia untuk mengaktualisasikan dimensi moralnya melalui usaha dan tindakan dari pola Ilahi yang telah diwahyukan dalam bentangan ruang dan waktu.

Penerimaan terhadap ketinggian martabat manusia, bukan saja merupakan konsepsi moral, tetapi juga menarik akibat-akibat kewajiban yang didasarkan pada kemerdekaan untuk memilih sikap tunduk yang diaktualisasikan dalam bentuk usaha dan tindakan dalam rangka

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁷ *Ibid.*, lihat pula Nur Kholis Madjid, “Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam” dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, (Jakarta: PB HMI, 2002), hlm. 65

¹⁸ Marcel A. Boisard, *op.cit.*, hlm. 60

keharmonisan universal. Kewajiban pokok terhadap Tuhan adalah tunduk dan bertindak lurus. Terhadap manusia, kewajiban itu antara lain; merendahkan diri, solidaritas, keadilan, persamaan, kejujuran, sikap hormat dan melindungi orang-orang yang lemah.¹⁹

Dengan konsepsinya tentang Tuhan dan manusia, Islam tidak memisahkan kehidupan antara *spiritual* dan *duniawi*. Humanisme Islam tidak mengesampingkan *monoteisme* mutlak, akan tetapi memberikan kepada manusia keagungan untuk mengembangkan kebajikan dalam kehidupan. Penegasan manusia terhadap manusia dan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Sempurna, mengakibatkan humanisme yang seimbang serta tidak mengakibatkan pengagungan terhadap individu.²⁰

Pendekatan sejarah juga memiliki bukti kuat bahwa humanisme memperoleh pijakan yang kuat dalam Islam. Dalam sejarah, humanisme tidak hanya berhubungan dengan kelompok *Mu'tazilah*. George Maksidi mencatat bahwa, pada masa klasik, berbagai kelompok humanis cukup memainkan peran penting dalam sejarah Islam.²¹

Secara garis besar, sebagaimana dikutip Abdurrahman Mas'ud, Maksidi mengkategorikan kelompok humanis tersebut dalam dua kategori, yaitu *profesional* dan *amatir*. Kelompok pertama terdiri dari para duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan, pengadilan, perdana menteri, sejarawan dan tutor. Sementara itu, kelompok kedua adalah para peramal, astrolog, ahli kaligrafi, pedagang, dokter, dan notaris. Para humanis ini memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dari *Mu'tazilah*, *Asya'ariyah*, *Hanafiyah*, sampai *Malikiyyah*.²²

Selain itu, pada abad X di Bagdad, Cordova, Cairo, Teheran, Shiras, dan Isfahan, Islam adalah "agama humanis"; agama yang sangat terbuka pada kebudayaan. Umat Islam pada waktu itu banyak mempelajari

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108, 116, dan hlm. 151-152

²⁰ *Ibid.*, hlm. 151-153

²¹ George Maksidi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West; With Special of Scolasticism*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1990), hlm. 232-233

²² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas..., op.cit.*, hlm. 139-140

filsafat Yunani, mendiskusikan berbagai aliran agama yang ada, termasuk Christiany dan Yahudi dengan Islam.²³

Adapun nilai-nilai humanisme menurut Islam ini sesuai dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul "Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik". Dalam buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai kemanusiaan, yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain:

a. Individualisme menuju kemandirian

Maksud individualisme disini berbeda dengan arti individualisme yang diartikan sebagai egoisme dan lebih mementingkan diri sendiri, tetapi makna individualisme disini adalah sesuai dengan pernyataan "sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengandalkan dirinya sendiri, bukanlah seorang pemuda yang membanggakan ayahnya". Jadi individualisme disini menjadikan individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya serta tanpa menggantungkan atau mengandalkan orang lain.

b. *Common Sense* "akal sehat"

Dalam hal ini Rahman mengajak umat Islam menggunakan akal sehatnya secara proporsional dengan lebih mengutamakan pemanfaatan telinga sebagai alat pendengar dan mata, dari pada mulut dan tulisan. Dengan akal sehat inilah manusia dijadikan khalifah di bumi. Dengan telinga kita dapat sabar dalam mendengar pengajaran-pengajaran atau pengajian-pengajian dan dengan mata kita bisa menganalisa mana yang baik, benar serta jelek dan salah.

c. *Thirst For Knowledge*²⁴

Dalam ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk semangat dalam mencari ilmu dan meneliti bahkan sampai ke negeri Cina, dan Islam

²³ Justisia, *Tarikan Islam, Nasionalisme dan Humanisme Universal*, (Semarang: Majalah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang), Edisi 06/Th. III/1996, hlm. 6-9

²⁴ *Thirst For Knowledge* bisa kita pahami sebagai suatu spirit dan semangat dalam mencari ilmu, karena pada dasarnya, ilmu menjadi terpenting dalam kehidupan. Islam juga menempatkan pada posisi yang amat mulia. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.* hlm. 155

menempatkan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu. Saat ini budaya meneliti mulai hilang dalam dunia pendidikan Islam, padahal budaya tersebut menjadi penentu kemajuan dan langgeng dimasa pendidikan klasik. Dewasa ini budaya tersebut telah berhasil diteruskan oleh orang-orang barat yang notabene nya mayoritas non muslim.

Dengan demikian, jelas bahwa Islam mempunyai potensi nilai universalisme dan humanisme. Keuniversalan Islam, dibuktikan dengan sikapnya yang lentur terhadap perkembangan zaman yang terus bergulir. Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif serta mampu meyakinkan diri sendiri sebagai pembawa kebaikan untuk semua (*rahmatat lil'alamiin*).

Dalam mensosialisasikan nilai keuniversalnya, Islam banyak menghadapi kendala yang berimplikasi pada termarginalnya nilai Islam. Hal ini disebabkan, Islam hadir dalam wajah yang eksklusif dalam memandang tatanan sosial kemasyarakatan. Akibatnya, Islam kurang membawa kesejukan spiritual dan belum mampu mengatasi problem zaman.

Melihat ironi sedemikian rupa, tetaplah kiranya apa yang pernah dikatakan oleh seorang filosof humanis zaman klasik Islam Abu Hayyan “*Al-insan asykala 'alaihil insan*” (sungguh manusia telah sengsara oleh manusia yang lainnya).²⁵

Penyebab masalah ini adalah hadirnya pola pikir yang terlalu *teosentris*, sehingga masalah *antroposentais* kurang dikembangkan. Untuk itu, perlu adanya peregeserean paradigma berfikir yang bersifat *komprehensif integral*.

2. Konsep Islam tentang Pendidikan Humanis

²⁵ Novrianto, “Menegaskan Humanisme Islam ” dalam *Jurnal Madani* PB HMI, Vol. 4, No. 6, 2003, hlm.73-74

Dalam kacamata Islam, Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Kedua, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan kategorikal bercorak dualisme dikotomik.

Dengan fungsi sebagai *'abdullah*, al-Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.²⁶

Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini.

Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip Baharuddin, pengertian pendidikan (Islam) humanis adalah mengamalkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²⁷

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*.

Pendidikan (Islam) humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman al-Bani, menyatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur; *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. *Ketiga*,

²⁶ Ayat yang menjelaskan tentang hal ini yakni Q.S. al-Dzariyat [51]: 56 yaitu; (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku).

²⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm. 149

mengamalkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.²⁸

Pendidikan (Islam) humanis, bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Karena pendidikan (Islam) humanis meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan (Islam) humanis, dunia manusia terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Terkait dengan upaya pembinaan umat, pendidikan humanis harus berangkat dari nilai-nilai normatif Islami. Nilai-nilai religius akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu mengemban norma syari'ah, sedangkan nilai etis yang tentunya diilhami oleh nilai pertama, akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu menampilkan perilaku akhlakul karimah.

Orientasi religiusitas bermaksud melahirkan insan pendidikan yang dapat melaksanakan relasi vertikal dengan Allah (*habl minallah*) dalam posisinya sebagai '*abd Allah*, dan juga melahirkan insan pendidikan

²⁸ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32

yang mampu mengadakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl minannas*), serta dengan sesama makhluknya secara seimbang.

Sebagai *'abd Allah* dia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, dan tidak tercabut dari kebenaran faktualnya bahwa ia bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya. Jadi, dia harus menunjukkan kesalehan sosialnya.

3. Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini digantikan dengan tradisi *taqlid* (mengekor). Bukti dari fenomena ini adalah jaranginya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.²⁹

Abdul Hamid Abu Subiman berkomentar, bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the umah losing touch with the basic norm of Islamic civilization*).

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma aktif-progresif menjadi

²⁹ Prayudi, *op.cit.*, hlm. 7

pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan dimarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.³⁰

Untuk itu, pendidikan islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjasas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (QS. al-Baqarah: 185). Alhasil, al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

- a. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama islam, dimana tujuan akhir dari aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah.
- b. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan.
- c. Perlu diberi kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.
- d. Mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.
- e. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggagasan dan pembangkitan dunia Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif,

³⁰ *Ibid.*

yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.³¹

Paradigma pendidikan Islam humanis adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridho Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah mengkaji ilmu pengetahuan yang memberi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah belajar tentang (*learning how to think*) dan belajar dalam arti praktek (*learning how to do*). Maka pembelajaran adalah pendidikan dalam arti sejati.³²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah belajar tentang pendidikan agama Islam (akhlak, pengetahuan dan lain sebagainya dan bagaimana penerapannya atau praktek dalam diri manusia).

Dalam konteksnya, pendidikan sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, terutama yang terjadi dalam system sekolahan formal hanyalah dikte, diklat dan hafalan. Pengembangan daya kreasi *inovatif*, pembentukan kepribadian dan penanaman nilai cara berfikir hampir nihil. Dengan demikian anak didik hanya sebagai penerima informasi, belum menunjukkan bukti-bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan agama seharusnya bukanlah menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat hukum ibadah syari'ah, namun merupakan upaya, proses dan usaha mendidik anak didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10

³² Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajaran (on Becoming a Learner) Pemberdayaan dari Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 58

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya selama ini terjadi sebuah anggapan yang negatif atau penilaian kritis antara lain sebagai berikut:

- a. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan).
- b. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi.

- a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif. Mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.³³

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Yusuf bahwa pendidikan agama merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi, dan akhlak anak, dengan tujuan untuk pegangan dalam menghadapi berbagai goncangan yang bias terjadi pada masa remaja.³⁴

- b. Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi tidak ada kependidikan.

³³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 43

³⁴ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178

Pendidikan humanis, menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik.

Pada umumnya pendidikan agama Islam yang diberikan lebih ditekankan pada empat unsur pokok yaitu; keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlaq.³⁵

1) Pembelajaran keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan ke-Esa-an Allah. Adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Allah, iman kepada Rasul Allah, dan kepada hari akhir serta kepada qadha dan qadar.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentuk yang diutamakan dalam mengajar adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan atau hal-hal yang lebih bersifat berilmu, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.³⁶

2) Pembelajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, ikut dan doa. Sedangkan dalam pengertian yang luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semesta yang diawali dengan niat, ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi

³⁵ Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 6

³⁶ Zakiah Darajat dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 63

diserahkan kepada yang melakukannya, asal prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah dan lain-lain, semua perbuatan baik dan terpuji memuat norma ajaran Islam, dapat dianggap dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.³⁷

3) Pembelajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah waktu Allah yang dilakukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, dan merupakan sumber utama ajaran Islam.

Adapun ruang lingkup pengajaran al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.³⁸

4) Pembelajaran akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Chazali sebagaimana dikutip Zakiah Darajat bahwa akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

c. Guru

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konsep pendidikan Islam humanis ini, seorang guru harus berperan sebagai orang yang mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab social, religius dan lingkungan hidup.

Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus bisa mengembangkan individu dalam rangka menerapkan dan meraih

³⁷ *Ibid.*, hlm. 68

³⁸ *Ibid.*, hlm. 60

tanggung jawab. Sehingga ucapan, tata bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar siswa bisa menjadi insan kamil.³⁹

Lebih lanjut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa.
- 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
- 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.⁴⁰

d. Siswa

Siswa sebagai subjek utama pendidikan, siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda memegang peranan yang sangat strategis, siswa yang belajar PAI diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas PAI yang dipelajari.

Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, cita-cita serta aktivitas.

e. Metode

Metode membutuhkan keahlian atau kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi dengan mudah. Ini sepertinya sepele dengan

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 196-197

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 202-203

Gilbert Highet yang menyatakan bahwa *teaching is art*. Seperti Abdullah Sigit yang menyatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu "seni mengajar".⁴¹

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud, metode tidak hanya diartikan sebagai cara dalam mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua pendidikan, sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.⁴²

Oleh karena itu, penulis beranggapan metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi subjek pembelajaran, karena dari semi indikator keberhasilan tujuan pendidikan telah tercapai secara efektif, efisien dan *transferable*. Ini pula yang memicu seorang pendidik memilih metode pembelajaran.

Secara teoritis, jumlah metode mengajar itu sebanyak bagian dan mata pelajaran itu sendiri, karena setiap mata pelajaran mempunyai kekhususan tersendiri yang berbeda satu sama lain. akan tetapi secara praktis tidaklah demikian, sebab mata pelajaran yang memiliki kesamaan sifat dapat dipakai metode yang sama pula sesuai dengan pengelompokkan ilmu pengetahuan.

f. Media

Media PAI adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidikan agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Dengan demikian, media merupakan sesuatu yang bersifat menyatukan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 194

⁴² Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 96

kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun fungsi media antara lain:

- 1) Penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain.
- 2) Meningkatkan keserasian dalam penemuan informasi.
- 3) Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik, dan sebagainya.

Agar tujuan yang hendak dicapai dan penggunaan media berfungsi, seorang pendidik harus cerdas memilih media yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran, kemudian kriteria pemilihan media dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa factor, antara lain:

- a) Keselarasan dengan tujuan pendidikan dan penunjang pembelajaran.
- b) Kesesuaian dengan materi atau bahan pengajaran.
- c) Kondisi peserta didik.
- d) Ketersediaan media itu sendiri di sekolah,⁴³ untuk mencapai sasaran pendidikan maupun pembelajaran itu sendiri.⁴⁴

Seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai empat unsur:

- 1) Persiapan (*preparation*)
(Timbulnya minat)
- 2) Penyampaian (*presentation*)
(Perjumpaan pertama dengan pengetahuan atau keterampilan baru)
- 3) Pelatihan (*practice*)
(Integrasi pengetahuan atau keterampilan baru)
- 4) Penampilan hasil (*performance*)
(Penerapan unsur itu semuanya ada dalam satu atau lain bentuk pembelajaran yang sebenarnya akan berlangsung).⁴⁵

⁴³ Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 32-33

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 194

g. Evaluasi

Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga, nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif.

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai semesteran. Karena masalah cultural, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input pada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya.

Dalam Pendidikan yang humanis, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. *Implementasi* dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁶

Pendidikan Humanis pada pembelajaran PAI berorientasi untuk kemanusiaan, karena siswa mempertanggungjawabkan segala tindakan di dalam kehidupan sosialnya. Dengan begitu, pendidikan harus segera berusaha membebaskan sesuai dengan sifat aslinya. Pendidikan yang membebaskan dapat menjadikan manusia menjadi manusia. Perlu diperhatikan juga bahwa pendidikan yang membebaskan harus menggunakan kurikulum atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebab, kegagalan memilih pendekatan yang sesuai dapat mengarah

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 206

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 212

pada hasil yang tidak diharapkan, yakni tidak tercapainya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan aspek-aspek kepribadian.⁴⁷

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendekatan humanis religius

Pendekatan humanis religius sebagai alternative merupakan kebalikan dari pendekatan dehumanisasi. Pengajaran agama secara doktriner atau *taqlid* yang memperlakukan subyek didik sebagai murid bila iradas termasuk dehumanisasi. Mengajarkan agama semata-mata untuk kepentingan agama, apalagi hanya untuk kepentingan organisasi keagamaan dan tidak berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan beragama, peserta didik juga termasuk dehumanisasi. Pendidikan dehumanisasi dapat diartikan sebagai pendidikan yang menindas, karena tidak memberikan kebebasan realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*).

Esensi pendekatan humanis adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial.

2. Pendekatan rasional kritis

Implikasi pendidikan humanis adalah pendekatan rasionalis. Pendekatan rasionalis adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan. Rasional keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami ajaran agama.

Peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan pembelajaran nilai agama sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi, dengan

⁴⁷ Syamsul Ma'arif, *Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan*, dalam *Jurnal Edukasi*, vol. II, No. 2, Desember 2004, hlm. 287

cara mengajarkan kepada peserta didik metodologi pemahaman agama secara tepat guna.

3. Pendekatan fungsional

Pendidikan fungsional adalah menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah dan tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman yang fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern adalah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsionalnya secara riil bagi kehidupan.

Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama tanpa menekankan pentingnya hikmah di balik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional.

4. Pendekatan kultural

Pembelajaran PAI dengan pendekatan kultural artinya pendidikan yang dilakukan tanpa label Islam, tetapi menekankan pengalaman nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan tradisi masyarakat yang sudah berkembang di dalamnya nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam dan membudayakan nilai-nilai universal, kemanusiaan, dan keutuhan dalam institusi-institusi Islam.

Dengan pendekatan kultural di lingkungan institusi Islam akan tumbuh berkembang nilai-nilai yang dimaksud di atas, maka otomatis akan menjadi wahana pendidikan nilai dan moral, tidak hanya bagi generasi muda Islam tetapi juga bagi masyarakat.⁴⁸

Dengan demikian, berangkat dari pendekatan seperti itulah proses pembelajaran PAI yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Sehingga segala bentuk proses transmisi ilmu

⁴⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, "Paradigma Humanisme Teosentris", Pengantar: Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sanuari, 2005), cet. I, hlm. 193-201

pengetahuan, tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh satu generasi ke generasi juga akan terwujud, karena proses *transfer of knowledge* ini tidak dibatasi dalam satu lembaga, tetapi terjadi di mana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam di masa lampau bukan ditentukan oleh lembaga, melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam pelbagai disiplin ilmu. Secara umum mereka adalah produk zamannya dan berada di luar pagar institusi pendidikan formal.

B. Konsep Pendidikan Humanis

Berbicara tentang pendidikan Humanis sejatinya dikaitkan dengan bagaimana membangun kehidupan bersama.⁴⁹ Manusia merupakan subjek yang memiliki pembawaan lahir dan berperan besar dalam memproduksi pengetahuan.⁵⁰ Karena pada dasarnya manusia sudah dibekali oleh Tuhan dengan akal pikiran. Dengan demikian kita sadar bahwa sebenarnya manusia merupakan subjek pengetahuan yang bisa menghasilkan pengetahuan baru dan karenanya bisa berfungsi sebagai pusat transformasi. Dengan kata lain, bagaimana kita menempatkan pihak yang tertindas dalam posisinya sebagai pencipta pengetahuan dalam proses transformasi dalam diri mereka sendiri.

Dalam proses seperti ini pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi), hal ini tentunya harus diawali dengan melakukan pendekatan yang bersifat humanis dengan menempatkan manusia sebagai subjek aktif. Dengan kata lain, pendekatan humanis yang dimaksud adalah bahwa setiap persoalan terutama berkaitan dengan pendidikan akan di tilik dari perspektif manusianya sebagai pelaku aktif. Dalam sudut pandang perspektif Freiren *Conscientizacao*.⁵¹ Akan muncul ketimpangan yang terus

⁴⁹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* – Paulo Freire dan YB Mangun Wijaya, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004. Hlm. 1

⁵⁰ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist Press, 2002), Cet I, Hlm. 53.

⁵¹ *Conscientizacao* menurut Paulo Freire merupakan puncak dimana manusia mempunyai kesadaran untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan pada dasarnya manusia bukan berposisi sebagai objek, akan tetapi banyak berperan sebagai subjek terdidik didasari pada

menerus terjadi, apabila sudah ada kesadaran maka muncullah upaya-upaya untuk membangun kesepahaman bersama untuk mencari solusi dari beberapa persoalan yang muncul.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini Azyumardi menemukan satu titik temu dalam sekian banyak pendapat yang ada. Dia mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵² Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Thiin : 95 :4, yang menjelaskan tentang bagaimana kedudukan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Thiin (95 : 4)⁵³

Penciptaan manusia yang demikian tersebut merupakan rahmat dan untuk membuktikan kebesaran Allah SWT, akan tetapi sebagian besar manusia menganggap dirinya sama dengan makhluk yang lain karenanya banyak manusia mengerjakan apa yang tidak sesuai dengan fitrahnya.

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Paling tidak ada dua kata kunci, yakni pendidikan dan humanis. Oleh karena itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai masing-masing definisinya.

Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan. Namun definisi-definisi tersebut mempunyai spesifikasi yang

pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akar pikiran dan mempunyai potensi untuk melakukan suatu perubahan.

⁵² Azyumardi Azra, *Paradigma dan Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2002), Cet. I, Hlm ix.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2000), Hlm. 478

berbeda, sehingga apabila dikumpulkan dan dikompilasikan tidak bertentangan bahkan saling melengkapi. Diantara definisi pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan antara lain bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.⁵⁴

John Dewey mendefinisikan arti pendidikan sebagai berikut : *education is thus as fostering, a nurturing, a cultivating, process.*⁵⁵ (pendidikan adalah memelihara, menjaga, memperbaiki melalui sebuah proses). Sedangkan menurut Frederick J. Mc Donald dalam *Educational Psychology*, pendidikan diartikan sebagai *process or activity, which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.*⁵⁶ (Sebuah proses atau aktivitas yang ditujukan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia).

Dalam kitab *Idhatun Nasyi'in*, Musthafa Al-Ghulayani menyatakan:

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناسئين وسقيها
بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم
تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.⁵⁷

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik yang sedang tumbuh dan mengarahkannya dengan siraman petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal, dan berguna bagi tanah air.

Unsur yang ada dalam pendidikan yaitu: 1) usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) adanya pendidik atau

⁵⁴ Heri Jauhari Muctar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 14

⁵⁵ John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Mc Millan Company 1964), hlm. 10

⁵⁶ Frederick J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco Word: Worth Publishing Company, INC, 1959), hlm. 4

⁵⁷ Syekh Musthafa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953), hlm. 185

pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan.⁵⁸ Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Humanis berasal dari kata *human*, yang berarti manusiawi.⁵⁹ Menurut Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry menyebut bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme di zaman Renaisan didasarkan atas peradaban Yunani purba sedangkan humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif).⁶⁰

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa human: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin dan malaikat), berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dan sebagainya. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian sesama umat manusia (1), penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting (2), penganut paham humanisme (3).⁶¹ Hal yang hampir senada juga terdapat pada Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum karya Saliman dan Sudarsono.

Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan oenganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek

⁵⁸ Zuhairin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 4

⁵⁹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, judul asli *An Indoesian-English Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), cet.VI, hlm. 362

⁶⁰ Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 234

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi Kedua, hlm. 361

terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri. Hal itu sebagaimana yang dicita-citakan oleh Freire bahwa manusia adalah pelaku (subyek) dalam pendidikan.

Menurut Darmanti Djatman sebagaimana diketahui bahwa humanis adalah pejuang kemanusiaan. Pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan "humanisme" adalah seorang humanis. Tidaklah mengherankan apabila orang berpendapat: seorang humanis mestilah seorang bebas, karena hanya mereka yang bebaslah yang boleh bertanggung jawab.⁶² Itu berarti pendidikan humanis merupakan satu proses pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia. Hak yang dimaksud adalah hak kebebasan dalam meningkatkan harkat, martabat serta derajatnya sebagai manusia sesungguhnya, yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan humanis sendiri tidak bisa dilepaskan dari peranan humanisme sebagai filsafat. Terkait dengan hal ini, Abdurrahman Mas'ud berpendapat sebagai berikut: *humanis teaches us that it is immoral to wait for God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have a high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tell us that whatever our philosophy of the universe may be, ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rest with us.* (Humanisme mengajarkan kepada kita bahwa tidak bermoral untuk menantikan Tuhan bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan, dan kekejaman ini dan masa depan berbagai zaman. Kita mempunyai kekuatan suatu derajat tinggi kebebasan dalam memiliki apa yang akan kita lakukan. Humanisme

⁶² Darmanto Djatman, *Psikologi Terbuka*, (Semarang: Limpad, 2005), hlm. 109

menunjukkan bahwa apapun juga yang filosofi kita menyangkut alam semesta sehingga muncul tanggung jawab untuk dunia dimana kita hidup terletak di tangan kita).⁶³

Sedangkan Ali Syari'ati berpendapat bahwa humanis merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai-nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan yang moral manusia yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat peningkatan mereka terhadap agama.⁶⁴

Dari uraian di atas jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal ini, manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga bias dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya. Begitu juga dalam pendidikan tentunya, manusia sendiri merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya proses pendidikan yang ia jalankan, karena dia sendiri merupakan subyek dan pelaku bagi pendidikan dirinya selama ia hidup.

2. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanis, yang melandasi dan medasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja. Hala ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

⁶³ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 275

⁶⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme; Antara Islam dan Madzhab Barat dalam Muta'akhirin, Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren*, Skripsi, hlm. 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات:
١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. (QS. al-Hujurat: 13).⁶⁵

Dari gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu. Saling mengerti hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntun saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, karena pada prinsipnya mereka diciptakan (terlebih umat Islam) sebagai umat yang satu, dan dianjurkan untuk saling tolong menolong. Karena mereka tidak bisa hidup sendirian, mereka memerlukan orang lain untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan di dunia ini agar kehidupannya lebih dinamis.

Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 92 sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ... (الأنبياء: ٩٢)

Sesungguhnya umatmu adalah umat yang satu...(QS.al-Anbiya': 92).⁶⁶

Pada ayat tersebut di atas lebih menekankan bahwa manusia sesungguhnya satu, dan berasal dari yang satu. Untuk itulah dalam kehidupan ii dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimanapun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapi manusia itu dapat menjadikan suatu

⁶⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 846

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 505

kekurangan yang dimiliki satu orang dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya, dan sebaliknya juga begitu. Karena itulah diperintahkan agar satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan ini harus saling membantu. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanisme dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

Sedangkan mengenai kewajiban untuk saling tolong-menolong dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS. al-Maidah: 2).⁶⁷

Dari ayat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hanya dalam kebaikan sajalah manusia dianjurkan untuk saling menolong, sedangkan dalam masalah kejahatan dan permusuhan sangat dilarang sekali. Ini berarti bahwa dalam perintah tersebut bermuatan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama. Hal itu juga tercermin dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. al-Hujurat: 10).⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 156

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 846

Kalau ditarik dalam frame pendidikan, maka ayat-ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali. Di sini dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolong menolong, tetapi lebih dari itu seluruh umat manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran tersebut. Dan disinilah nilai-nilai pendidikan humanis akan terlihat bilamana konsep yang telah ada dalam al-Qur'an benar-benar dijelaskan, dan hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain, karena pada dasarnya hal itu merupakan salah satu fitrah manusia diciptakan di dunia ini.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan humanis merupakan salah satu proses memanusiaikan manusia, dan hal itulah yang sering digambar-gambarkan oleh salah seorang pejuang pendidikan asal Brazilia, Paulo Freire. Dalam pandangannya, tugas utama pendidikan adalah bagaimana proses tersebut mampu membawa manusia tersebut keluar dari segala keterkungkungannya, baik itu yang disebabkan oleh dirinya sendiri, orang lain maupun oleh lingkungannya. Dan lebih dari itu, supaya mampu mengangkat harkat, martabat serta derajat manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang mempunyai derajat mulia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain.

3. Ciri-Ciri Pendidikan Humanis

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharuddin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.⁶⁹

⁶⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 16

Menurut Ahmad Bahruddin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- b. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.
- f. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- g. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.⁷⁰

⁷⁰ Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. xiv-xv

Pada konteks pembelajaran, posisi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa menjadi egaliter, tidak ada diskriminasi dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam suasana dialog dan saling menghargai sebagai manusia merdeka. Interaksi edukasi yang terjadi dalam *learning community* semestinya peserta didik aktif melakukan investigasi ke pihak lain, guru, teman atau orang lain yang mungkin dapat membantu menemukan jawaban dari keingintahuan tentang suatu hal. Bukan menunggu, apalagi hanya guru datang melayani dengan cara menyuapi kita (*spoon feeding*). Menurut Muid Sad Iman, hal ini disebut dengan pendidikan partisipatif.⁷¹

Dapat diartikan bahwa pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model ini seiring dengan model andragogi (pendidikan untuk orang dewasa), yang menemukan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, pluralisme dan kemerdekaan manusia. Jadi, posisi guru dalam model ini adalah sebagai mitra belajar, fasilitator yang memberi ruang luas pada peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.

4. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

⁷¹ Muid Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 4

Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidik lah yang paling tahu bukan merupakan ciri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktek semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa. Dan hal itulah yang harus segera dirubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bertujuan pada terbentuknya satu pribadi seutuhnya yang sadar aka dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khaliq pencipta alam itu sendiri.⁷²

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.⁷³ Dengan demikian, maka pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia. Dan semua itu dideklarasikan dalam deklarasi universal HAM akhir Perang Dunia ke-II.⁷⁴

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa

⁷² M. Arifim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133

⁷³ Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), hlm. 5

⁷⁴ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Cindelas, Pustaka Pelajar, 2001), cet. 1, hlm. viii

dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana sudah menjadi satu kesepakatan para ahli pendidikan sejak dulu sampai sekarang yang selalu berkeinginan untuk mewujudkan satu proses pendidikan yang benar-benar berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam al-Qur'an dan hadits, kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

5. Urgensi Pendidikan Humanis

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual di kedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam seluruh macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya.⁷⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, dunia dalam pembahasan di sini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam, bumi, langit, dan lingkungan sekitar. Dalam masyarakat tradisionalisme (termasuk umat Islam), norma dan sumber pengetahuan hampir tidak ada yang diperoleh dari akal dan alam.⁷⁶

Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya pembahasan sosial yang cepat, transformasi budaya yang

⁷⁵ Baharudin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm.11

⁷⁶ Abdurahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 44

dahsyat dan juga perkembangan politik, kesenjangan sosial, pergeseran kemanusiaan yang fundamental, sehingga mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan didikannya ke arah ini. Pendidikan sesungguhnya sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang penting yang saling terkait satu sama lain dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling memuncak dalam kancah pergulatan global. Setiap segi kehidupan sudah dihinggap oleh apa yang dinamakan globalisasi informatika. Dunia pun tampak lebih transparan dan terbuka.

Menghadapi kemajuan IPTEK yang luar biasa itu, sikap manusia ternyata masih terbelah, bahkan terkesan mendua. Di satu pihak manusia senang dengan kemajuan tersebut, namun di lain pihak hati nurani kemanusiaannya mengeluh, karena harus beradaptasi dengan situasi baru. Dampak dari kemajuan tersebut telah menundukkan manusia menjadi tergantung kepadanya. Manusia tidak lagi mampu mengendalikan hasil buaatannya. Tetapi sebaliknya, dia telah didikte oleh perangkat, perangkat canggih hasil produksinya sendiri. Manusiapun menjadi robot dari makhluk raksasa bernama IPTEK buatan sendiri.

Dari perspektif humanisme, perkembangan IPTEK seperti demikiann sejalan dengan proses dehumanisasi kehidupan. Agar tidak terjadi tragedi yang demikian, *humanisasi technosphere* harus menjadi kenyataan. Bagaimanapun sulitnya, seyogianyalah kita sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an mulai mencoba mengaktualkan dan mengkaji lebih dalam dan *concern* terhadap sinyal-sinyal konsep antropologis yang ditampilkan al-Qur'an. Dari sana, nilai-nilai etik-religius sebagai norma

sentral al-Qur'an tidak hanya melangit, tetapi juga membumi.⁷⁷ Artinya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk corak kehidupan yang lebih baik dan diridhai.

Salah satu terapi untuk menghadapi berbagai masalah tersebut bisa didekati juga melalui pendidikan. Dalam cakupan makna strategis pendidikan kpemikiran yang memberikan acuan konseptual yang jitu tentang manusia, juga peta perkembangan budaya menjadi penting. Kajian masalah manusia (antropologi) dalam hal ini merupakan suatu keharusan filosofis, agar pendidikan mengarah pada perkembangan potensi manusia secara humanis, bukan malah sebaliknya. Manusia adalah makhluk yang mulia, manusia merupakan hasil imajinasi yang sempurna, manusia menjadi makhluk individu, sekaligus sosial yang memiliki kemampuan berfikir.

Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Kedua, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan kategorikal bercorak dualisme dikotomik.

Dengan fungsi sebagai *'abdullah*, al-Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.⁷⁸

Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini.

Berangkat dari kerangka konseptual di atas, maka kita dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang memandang manusia sebagai suatu keasatuan

⁷⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm19

⁷⁸ Ayat yang menjelaskan tentang hal ini yakni Q.S. al-Dzariyat [51]: 56 yaitu; (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku).

yang *integralistik* harus ditegakkan dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mensurvei segenap komponen sistematis kependidikan di manapun serta apapun jenisnya.

BAB III
PENDIDIKAN HUMANIS DI SMP ALTERNATIF
QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

A. Gambaran Umum SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

1. Sekilas Sejarah Berdirinya SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Nama Qaryah Thayyibah diambil dari bahasa Arab *Qaryah* yang berarti dusun atau desa,¹ sedangkan *Thayyibah* yang berarti elok, baik, bagus, cantik, indah.² Jadi secara harfiah, Qaryah Thayyibah berarti desa yang indah.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas prakarsa masyarakat Kalibening, kemudian didukung beberapa orang luar yang faham realita baik sistem pendidikan formal maupun keresahan lain.

Dilanjutkan dengan diadakannya musyawarah warga untuk membahas gagasan tersebut dalam pertemuan itu dibicarakan antara lain, adanya keresahan biaya pendidikan yang dirasa berat, diberlakukannya sistem antara pendidikan dan pengajaran yang sebagian tidak relevan, seakan sekedar mengejar target untuk mendapatkan sertifikat akhir jenjang.

Ide pembuatan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di desa Kalibening Salatiga berangkat dari keprihatinan Bahruddin melihat pendidikan di tanah air yang semakin bobrok dan semakin mahal. Hilmi (anak pertama Bahruddin), akan masuk SMP dan mendapatkan tempat di salah satu SMP favorit di Salatiga, namun Bahruddin terusik dengan anak petani lainnya (warga sekitarnya) yang tidak mampu membayar uang masuk SMP Negeri mencapai Rp. 750.000; saat itu, uang sekolah Rp. 35.000; per bulan, belum lagi uang seragam dan uang buku yang jumlahnya mencapai ratusan ribu rupiah. Melihat kondisi desanya itu,

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 340

² *Ibid.*, hlm. 244

Bahrudin menginginkan adanya perubahan dan segera memutuskan untuk mendirikan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah untuk membantu warga miskin mengakses pendidikan murah dan berkualitas.

Pada pertengahan Juli 2003, melalui musyawarah di antara warga setempat, disepakati pembuatan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang kurikulumnya tetap berdasarkan pada kurikulum Nasional (KURNAS), hanya pada Sekolah Qaryah Thayyibah, muatan pengetahuan teknologi informasi dan Bahasa Inggris yang mendapat porsi yang lebih banyak.³

2. Letak Geografis

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah berkedudukan di Jln. R. Mas Said No. 12 Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kodya Salatiga, Jawa Tengah (50700), Telp. (0298) 311 4 38. Lokasi tersebut sangat nyaman, karena di samping berdekatan dengan rumah penduduk, juga terdapat Pondok Pesantren.

Dari letak tersebut dapat dilihat bahwa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga memang sangat ideal untuk sebuah pendidikan, karena situasinya yang tenang dan sejuk, membuat situasi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Di samping itu jauh dari jalan raya, sehingga tidak terganggu dengan bisingnya kendaraan dan jalannya belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan aman dan nyaman.

3. Kurikulum

Awal berdirinya SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan Kurikulum Nasional (KURNAS), akan tetapi saat itu hanya sebagai acuan awal, selanjutnya ketika berjalan kurikulum yang tadinya menggunakan KURNAS berubah menggunakan KBK (Kurikulum Berbasis Kebutuhan). Kurikulum ini terbentuk atas suatu partisipasi antara guru, siswa dan masyarakat.

³ Hasil Observasi pada tanggal 289 Juni 2008

4. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pendidikan dan pengajaran, sebagai pokok persoalan anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi.

Pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah didasarkan atas 4 (empat) potensi dasar dan kompetensi manusia yang dimiliki siswa, yaitu:

- 1) Memiliki kebenaran sebagai dasar pembenaran untuk melakukan tindakan yang tepat dan dasar atas keberadaan tindakan-tindakannya.
- 2) Bertanggung jawab, adalah kesadaran untuk menghargai apa yang dimiliki dan didapat dalam pergaulan individu dan sosialnya.
- 3) Kritis, adalah bentuk kesadaran untuk bersikap adil dan demokratis dalam menyampaikan visi dan misi pribadi sebagai diri sendiri dan bagian dari masyarakatnya, sehingga seseorang menjadi bermakna ketika dimaknai dengan melakukan tindakan yang berdimensi ke dalam (individual) dan ke luar sebagai praktisi dalam praktik kehidupan sosial di masyarakat.
- 4) Berkeahlian, merupakan aspek yang bermakna lebih sebagai *pengejawantahan* diri atau aktualisasi dirinya dalam segala kapasitas dan kompetensinya dengan melihat aspek keunikan manusia yang beragam.

Adapun siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga pada periode 2007/2008 adalah sebanyak 118 siswa. Penulis memperoleh data siswa dengan cara bertanya langsung kepada beberapa siswa, karena penulis tidak menemukan data siswa dalam dokumen SMP Alternatif

Qaryah Thayyibah. Oleh karena itu, data yang diperoleh hanya beberapa nama-nama panggilan lisan.⁴

Berikut ini deskripsi data perkembangan siswa sejak berdirinya:

Tahun Ajaran	Jumlah
2003 / 2004	12 Siswa
2004 / 2005	24 Siswa
2005 / 2006	59 Sisiwa
2006 / 2007	94 Sisiwa
2007 / 2008	118 Siswa

Mereka berasal dari kalangan masyarakat petani yang ada di Kalibening dan dalam perkembangannya pada tahun kelima ini berjumlah 118 anak.

5. Keadaan Guru

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan salah satu SMP Alternatif di Salatiga yang mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan, sehingga tenaga pendidik di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah ini benar-benar guru yang merdeka.

Tenaga pengajar yang pada umumnya biasa disebut dengan guru, akan tetapi di SMP biasa menamakan “pembimbing”, karena fungsinya lebih sebagai penggerak (*dinamisator*), *fasilitator* dan melayani agar potensi siswa berkembang dengan optimal.⁵ Selain itu, kaitannya dengan pencapaian kompetensi dan prestasi siswa, tugas guru adalah selalu mengapresiasi kerja dan karya anak, bukan mengetes dan menilai. Oleh karena dalam pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah memiliki syarat-syarat sebagai guru (pembimbing), antara lain:

⁴ Hasil observasi pada tanggal 28 Juni 2008.

⁵ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Suara Hening dari Kalibening, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm.35

- a. Sebagai syarat utama pendidikan Alternatif, guru dan pengelola harus memiliki *idealisme* dan *komitmen* tinggi, untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan.
- b. Guru memahami metodologi pendidikan, mempunyai kerangka berfikir yang terbuka.
- c. Menguasai materi yang akan diajarkan, namun tetap menempatkan siswa sebagai tim yang secara bersama-sama berproses dalam belajar.
- d. Memahami analisis sosial, sehingga kebutuhan siswa dan masyarakat di lingkungan desanya terpenuhi.
- e. Memposisikan diri mengajar disertai belajar, sehingga secara terus-menerus memperbaiki kekurangan-kekurangan.

Pengelolaan para siswa dilaksanakan oleh para pembimbing (Guru) yang berasal dari tamatan MA Salafiyah dan Perguruan Tinggi, seperti; Pasca Sarjana UMS Surakarta, STAIN, IAIN, dan Perguruan Tinggi lainnya. Jumlah pembimbing dari tahun 2003 sampai sekarang sebanyak sembilan orang.

Adapun data guru SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah sebagai berikut:⁶

Jumlah Guru/Staf	SMP Negeri	Jumlah/Staf	SMP Swasta	Keterangan
Guru tetap CPNS	-	Guru Tetap Yayasan + CPNS	8	Guru maupun staf bukan guru yayasan maupun PNS
Guru Kontrak	-	Guru Kontrak	-	
Guru Honorer	-	Guru PNS dipekerjakan	-	
Staf Tata Usaha	-	Staf Tata Usaha	1	

⁶ Data diambil dari dokumentasi guru dan siswa SMP Altrtnatif Qaryah Thayyibah.

6. Sarana dan Prasarana

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah membuktikan diri sebagai sekolah untuk semua (*education for all*), artinya sekolah bermutu untuk semua siswa yang tidak memandang latar belakang miskin atau kaya. Dengan penggunaan sarana internet yang membentuk siswa berinteraksi dengan komunitas internasional, telah memberi dua keuntungan. *Pertama*, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan siswa tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. *Kedua*, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah, karena tidak harus tersusun dalam lembaran catatan kertas yang membutuhkan biaya banyak. Hal lain yang penting adalah dengan penggunaan komunikasi sebagai basis pembelajaran.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga belum memiliki gedung sekolah tersendiri. Proses pembelajarannya masih menumpang di rumah Bahruddin selaku pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Rumah tersebut dibangun di atas tanah $\pm 278,73$ m² dan luas seluruh bangunannya $\pm 138,6$ m².

Tabel III

Data Ruang Kelas SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Ruang Kelas	Jumlah Kelas Asli				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
	Ukuran 7 x 9 m ²	Ukuran >63 m ²	Ukuran 63 m ²	Jumlah		
Jumlah	-	-	4	4	-	4

Tabel IV
Data Ruang Lain SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)
Perpustakaan	I	3,6 x 2,7	Lab. Bahasa	-	-
Lab. IPA	-	-	Asrama guru	-	-
Keterampilan	-	-	Komputer	2	6,3 x 3,3 3,6 x 2,7

Sarana penunjang tidaklah mengharapakan gedung yang hebat, pagar tembok tinggi, seragam mewah. Namun bagaimana seorang siswa berfikir global bertindak local. Di antara sarana yang ada dan diprioritaskan adalah:

1. IT. (Informasi dan Telekomunikasi), lebih spesifik adalah internet. Seorang siswa akan menjelaskan pengetahuan tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas. Internet dipakai sebagai perpustakaan.
2. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, siswa secara langsung bersentuhan dengan pertanian, *home industri*, *konservasi* alam air, dan sebagainya.
3. Tokoh penggerak desa ini, ini menjadi penting karena ialah yang menjadi fasilitator, sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintah lokal dan orang-orang yang terkait dengan sekolah.⁷

7. Visi dan Misi SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Terkait dengan mahalny biaya sekolah, para orang tua mengalami satu hal yang cukup dilematis, semua orang tentu merasa tidak tega jika

⁷ <http://qaryah pendidikan salatiga.net/konsep.htm>. diakses pada tanggal 1 Juli 2008

harus membiarkan anaknya tidak melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan biaya. Membiarkan anak tidak melanjutkan sekolah sama halnya menangkan masa depan mereka.

Melihat kondisi yang demikian, maka SMP Alternatif Qaryah Thayyibah mengusung visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi : Mewujudkan pendidikan yang murah dan berkualitas bagi masyarakat Desa Kalibening pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
- b. Misi :
 1. Terciptanya pendidikan yang murah, berkualitas dan bisa dimasuki oleh semua masyarakat tanpa memandang status sosial maupun status ekonomi.
 2. Terbangunnya generasi bangsa yang berkembang berdasarkan potensi dan kompetensi diri, yaitu memiliki kebenaran, bertanggung jawab, kritis, dan berkeahlian.

B. Konsep Pendidikan Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Dalam menjalankan roda sekolah, ada beberapa konsep yang dipegang oleh SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Konsep pilihan dari keadaan yang telah ada. Berangkat dari kenyataan yang ada dimana beberapa persoalan pokok yaitu lokalitas, rumitnya birokrasi sekolah, persoalan waktu belajar, persoalan biaya, penjaminan mutu. Kiranya konsep pilihan yang diterapkan SMP alternatif Qaryah Thayyibah adalah :

1. Lokalitas

SMP alternatif ini dirancang dengan menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini maksudnya bahwa komponen terpadu (murid-murid/ siswa, guru/tenaga pengajar, pengelola, pengurus/ komite dan lokasi sekolah) terwadahi dalam satu wilayah yang kira-kira dapat dijangkau dengan tidak capek berjalan kaki.

Maksud dari kaidah lokalitas ini adalah agar guru dan murid paham, mengetahui dan menyatu dengan persoalan sosial yang kurang

lebih sama. Persoalan sosial yang sama akan mempermudah guru dan murid untuk belajar masalah sosial. Di satu sisi guru dengan mudah menerangkan masalah sosial dengan mengambil contoh-contoh. Di sisi lain murid akan dengan mudah pula memahami, meresapi dan bahkan mengkritik permasalahan yang diterangkan gurunya karena persoalan yang dihadapi sama.

Lokalitas ini juga mempermudah interaksi guru-murid di luar jam pelajaran. Guru dan murid bisa saling belajar di luar sekolah dengan intensitas yang lebih tinggi karena tidak terbatas oleh jarak geografis dan budaya yang berbeda. Guru bisa mengadakan pengawasan terhadap muridnya tanpa harus menyediakan waktu secara khusus. Pada bagian lain murid juga lebih besar peluangnya untuk bertemu gurunya ketika membutuhkan karena murid bisa paham kapan biasanya guru ada dirumah dan kapan pergi. Lokalitas ini juga membantu para orang tua untuk menjalin hubungan yang dialogis antara dirinya, anaknya dengan gurunya. Orang tua ketika menerima dan meminta informasi seputar belajar anaknya bisa mengkonfirmasi dengan gurunya karena letaknya dekat. Begitu juga dengan keluhan yang dilontarkan anak, misalnya dalam hal belajar, bersosialisasi, bergaul dan sebagainya baik dengan temannya maupun dengan gurunya, maka orang tua akan bisa memberikan respon dengan segera.

Dengan demikian akan terjadi masyarakat yang dialogis akademis karena orang tua, murid, dan guru bahkan pihak pengelola sekolah bisa saling berinteraksi dalam memahami, mendalami dan merespon anatomi persoalan pendidikan yang terjadi di aras lokal.

Dengan demikian, upaya untuk mencari solusi juga bisa lebih cepat, sehingga persoalan-persoalan pendidikan yang ada tidak menjadi akut. Lokalitas ini juga dimungkinkan bisa memangkas berbagai kendala proses pendidikan yang terjadi .

2. Murah

Pendidikan mahal dan jauh dari jangkauan bukan alasan tepat

untuk menghentikan proses pendidikan anak-anak usia belajar, karena sebenarnya tidak ada satupun alasan tepat yang bisa menghentikan pendidikan anak-anak. Pendidikan menjadi mahal dan jauh dari jangkauan adalah sebuah realitas dan keharusan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak adalah realitas yang lain.

SMP alternatif menawarkan sebuah konsep untuk memangkas beberapa pos pengeluaran para orang tua siswa sehingga biaya yang harus dikeluarkan bisa ditekan atau dialokasikan pada sesuatu yang memberi nilai dan manfaat lebih bagi kemajuan belajar. Dengan demikian, konsep murah tidak bisa diartikan gratis atau cuma-cuma. Murah dimaksudkan sebagai upaya efisiensi beberapa hal yang sekiranya tidak perlu atau bisa digantikan dengan hal yang lain. Konsep ini berkait erat dengan konsep lokalitas. Konsep lokalitas telah membuat efisiensi dari segi biaya dari banyak hal. Jarak yang dekat menyebabkan orang tua tidak perlu mengeluarkan uang transport setiap hari untuk anak-anaknya. Anak juga tidak memerlukan uang transport bila ingin berkonsultasi dengan gurunya, bertemu temannya untuk belajar bersama, dan sebagainya. Orang tua tidak kerepotan ketika menginginkan untuk bertemu dengan gurunya karena jaraknya dekat, kenal, dan tahu kapan waktu yang pas untuk berkunjung. Atau bahkan bisa membicarakan persoalan belajar anak-anaknya ketika sedang melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti dalam pengajian, kumpulan, pertemuan, sehingga tidak perlu meluangkan waktu khusus.

Dari uraian di atas bisa dilihat adanya sesuatu yang ditawarkan mengenai konsep murah. Sekali lagi, jadi murah bukan dalam arti gratis, tapi bagaimana sesuatu yang biasanya tidak terjangkau, sulit direalisasikan, menjadi hal yang mudah dilaksanakan, terjangkau dan tidak menjadi beban. Karena jarak yang jauh, komunikasi anak dengan orang tua tidak lancar, atau orang tua hanya menerima informasi sepihak yaitu dari anaknya saja, maka banyak sekali persoalan pendidikan anaknya mejadi terlambat untuk ditangani. Persoalan menjadi berat dan akut sehingga menambah beban orang tua dan murid itu sendiri dalam

melaksanakan proses belajarnya.

3. Memangkas birokrasi yang terlalu rumit

Birokrasi adalah sistem untuk mempermudah dan memperlancar beberapa pekerjaan yang dilakukan orang banyak sehingga memudahkan dalam hal mengontrol dan mengevaluasinya. Dalam perjalanannya birokrasi pendidikan terkadang terlalu ketat, berat, dan justru membelenggu kreatifitas siswa. Waktu, tenaga, pikiran dan kesempatan siswa kadang tersita untuk memenuhi birokrasi yang rumit tadi. Birokrasi yang merumitkan dan membebani siswa ini biasanya tertuang dalam bentuk aturan-aturan yang memberatkan, sepihak dan lebih dipengaruhi oleh kepentingan lain daripada berdasarkan kepentingan dan kebutuhan anak didik itu sendiri. Sekolah kadang menerapkan aturan bagi muridnya untuk mengikuti kegiatan tertentu, membuat suatu karya tertentu, atau hal lainnya yang ditujukan untuk membuat nama harum sekolahnya. SMP Alternatif menawarkan konsep birokrasi pendidikan yang memberdayakan siswa didiknya. Kegiatan dan membuat karya adalah suatu keharusan sehingga kecerdasan dan ketrampilan anak didik terbangun. Yang membedakan disini adalah bahwa kegiatan dan karya itu lebih didasarkan pada kesepakatan, kebutuhan dan persoalan yang riil dihadapi murid, orang tua, dan masyarakat dimana mereka tinggal. Dengan demikian, maka kegiatan, karya ataupun hal-hal lain yang dikerjakan tidak terpisah dari konteks kemasyarakatan dan lokalitasnya. Juga tidak menutup kemungkinan berinteraksi dengan pihak luar.

Dalam hal ini dialog antara orang tua dan guru sangat berperan penting. Kegiatan-kegiatan ataupun karya di luar jam pelajaran yang harus diadakan berangkat dan berdasarkan dari kesepakatan antara orang tua, murid dan guru. Dengan demikian, beberapa aspek yang melatar belakangi bisa dipertemukan. Berbagai sudut pandang yang berlatar belakang kemampuan orang tua dan guru dibicarakan. Dengan demikian, maka konteks sosial tidak terpisahkan dari kegiatan yang diadakan murid-murid ataupun karya yang dihasilkannya.

4. Efisiensi biaya dan waktu

Masih berkaitan dengan konsep lokalitas ada konsep yang penting lagi yang diajukan yaitu dalam upaya memikirkan keberlanjutan pendidikan anak-anak. Biaya berkaitan dengan kemampuan orang tua dan keterjangkauan pendidikan itu sendiri, sedangkan waktu berkaitan dengan jarak yang harus ditempuh, ketepatan memulai dan mengakhiri pelajaran pelajaran, waktu efektif untuk pelajaran, dan stamina siswa.

Efisiensi biaya di SMP Alternatif dari segi transportasi adalah memberikan manfaat lain dari uang transportasi itu sendiri. Contoh, dari desa Kalibening ke Kota Salatiga, orang tua siswa harus menyediakan uang sedikitnya dua ribu hingga dua ribu lima ratus rupiah setiap siswa perhari. Sedangkan di SMP ini uang tersebut digunakan :

1. Angsuran komputer Rp. 1.000
2. Sarapan pagi dan makanan bergizi (2 kali) Rp. 1.000
3. Angsuran SPP, LKS dan penunjang lain Rp. 1.000

Dalam hal waktu efisiensi juga tidak bisa lepas dari konteks lokalitas tadi. Anak-anak desa Kalibening sekitar pukul enam pagi sudah harus di jalan untuk menunggu angkutan yang membawa mereka ke sekolahnya. Artinya, pukul enam pagi mereka sudah harus keluar dari rumah dan siap di jalan, menunggu kendaraan. Bila kesiangan resikonya adalah terlambat sampai disekolah dan menanggung resiko lain. Selain itu stamina murid sudah berkurang karena proses perjalanan.

Efisiensi waktu yang ditawarkan SMP Alternatif adalah memanfaatkan waktu pagi dengan sebaik-baiknya. Waktu antara pukul enam hingga pukul tujuh dimanfaatkan. Ketika anak-anak lain masih di perjalanan ataupun menunggu kendaraan, anak-anak SMP alternatif sudah berada di kelas mengikuti materi tambahan bahasa Inggris. Waktu satu jam ini efektif sekali karena selain stamina masih baik, fresh dan segar, juga dilaksanakan setiap hari.

Belajar akan lebih efektif jika dilakukan secara kontinyu walaupun waktunya sedikit daripada dilakukan dalam waktu yang lama tapi tidak

kontinyu. Yang demikian itu hanya akan membuat anak jenuh dan bosan.

5. Penjagaan Mutu

Mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan. Pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu lulusannya rendah, tidak terbangun jiwa kemandirian dan kreatifitasnya, dan lebih parah lagi justru menambah beban masyarakat, keluarga dan negaranya. Hal ini terjadi karena orientasi nilai masih mendominasi sistem pendidikan saat ini. Kecerdasan anak hanya diukur pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh. Namun jiwa kemandirian, kreatifitas, keberanian berpikir nyaris luput dari perhatian. Maka tidak mengherankan bila lulusan dengan nilai tinggi dan juara di kelas justru bingung dan tidak bisa apa-apa ketika menghadapi realitas kehidupannya SMP Alternatif senantiasa berusaha membangun jiwa kemandirian, kreatifitas, solidaritas dan kepekaan sosial pada siswanya. Jiwa mandiri dan kreatif ini dibangun melalui suasana belajar dan penugasan yang memberdayakan. Anak dipancing untuk tahu dirinya, orang disekitarnya dan lingkungannya. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda, dan sangat bergantung pada karakter dan kemampuan anak itu sendiri.

Selain itu, dengan adanya tambahan materi pelajaran bahasa Inggris dan komputer diharapkan anak memiliki kompetensi yang lebih berupa ketrampilan tambahan sehingga lebih banyak bekal untuk menghadapi masa depannya. Mutu tidak hanya diukur dari seberapa bisa ia mengerjakan test di atas kertas dan meja percobaan, namun bagaimana murid menghadapi situasi yang dihadapi, langkah apa yang dia tempuh dan sebagainya. Ini adalah item tersendiri dalam mengukur prestasi anak. Mengikuti hal tersebut dalam kenyataannya siswa SMP Alternatif relatif sedikit.

Ini berkaitan dengan konsep lokalitas dimana murid yang diterima masuk ke SMP ini adalah bersifat lokal. Murid yang sedikit jumlahnya justru menjadi memudahkan untuk menjaga mutu dan kualitas pendidikan

beserta hasilnya. Mengelola kelas kecil adalah lebih mudah dan interaksi antara guru dengan seluruh anak didik lebih memungkinkan. Dengan demikian, seluruh murid mendapat kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, kritik dan sebagainya karena waktu yang tersedia dibagi dengan jumlah murid yang lebih sedikit. Jadinya waktu yang tersedia lebih banyak.

6. Partisipasi aktif orang tua/wali siswa

Telah disepakati bahwa tiap keluarga (kakak, orang tua/ wali) siswa mendapat kesempatan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di ruang berbeda sesuai mata pelajaran yang dikehendaki atau bagi yang memiliki *background* pendidikan memadai dianjurkan menjadi Guru Pamong serta Komite sekolah terdiri dari beliau semua yang mengagendakan tiap bulan sekali mengadakan pertemuan rutin.

C. Aplikasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Alternative Qaryah Tayyibah Salatiga

SMP Alternatif Qaryah Tayyibah merupakan sekolah yang didirikan berdasarkan dari keprihatinan Bahrudin melihat pendidikan di tanah air yang semakin bobrok. Oleh karena itu, agenda utamanya adalah menginginkan adanya perubahan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua warga negara Indonesia, terutama anak-anak untuk berkembang secara wajar menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Selama ini pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP Alternatif Qaryah Tayyibah bukan termasuk dalam pendidikan formal. Akan tetapi berbentuk pendidikan non-formal dengan pola pendampingan dan belajar bersama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru.⁸

Adapun bentuk pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah juga dalam bentuk pendidikan non-formal, yakni Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh pengelola dan pengajar terhadap siswa, dengan

⁸ Observasi pada tanggal 28 Juni 2008.

tujuan agar dalam jiwa siswa tertanam nilai-nilai agama sebagai pondasi bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Dengan pengetahuan agama ini, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui wujud akhlak yang baik.⁹

Selama ini materi Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah Salatiga adalah materi keagamaan yang sesuai dengan kerangka dasar agama Islam, yakni akidah, syariah, akhlak dan materi tentang baca tulis Al-Qur'an. Akidah yakni berhubungan dengan hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan akhlak berhubungan dengan sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk.¹⁰

Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam yang humanis yang ada di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah adalah ajaran-ajaran Islam yang bukan hanya menekankan pada kesemarak ritual (ibadah ritual) saja, akan tetapi juga keseimbangan dengan materi agama yang menekankan pada kesalehan sosial (hubungan manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alam). Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah juga tidak hanya sebatas pengenalan terhadap symbol-simbol keagamaan saja dengan tanpa mengetahui nilai esensi atau makna dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.¹¹

Adapun sikap dari guru sebagai fasilitator di sana dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah selama ini tidak memandang bahwa siswa adalah anak yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Sebab memandang bahwa siswa sebagai siswa yang bodoh bukan merupakan cirri-ciri dari pendidikan humanis, akan tetapi konsep pendidikan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang

⁹ *Ibid*

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rifqoh, guru agama di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah Salatiga pada tanggal 29 Juni 2008.

¹¹ *Ibid.*

selama ini diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah adalah konsep pendidikan dengan pola pendampingan dan belajar bersama secara intensif.¹²

Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh SMP Alternatif Qaryah Tayyibah, para guru senantiasa mendampingi belajar siswa dengan penuh kasih sayang¹³, tidak memandang rendah dan bodoh terhadap siswa. Akan tetapi guru sebagai fasilitator memandang bahwa peserta didik adalah anak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara proporsional dan juga mempunyai transformasi dalam pola pikirnya, sehingga guru tidak mendiskriminasikan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.¹⁴

Dalam mendampingi proses belajar, para guru di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah lebih menekankan pada pendekatan yang harmonis dan humanis, pendekatan secara emosional dari hati ke hati, dan mencoba mengerti kondisi kebutuhan psikologi siswa. Dalam hal ini para guru tidak menganggap bahwa siswa adalah anak yang bodoh, akan tetapi justru sebaliknya, para guru menganggap siswa adalah anak yang cerdas, kreatif, dan juga mandiri. Oleh karena itu, semua guru di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah dalam mendampingi proses belajar mengajar siswa, sering berperan sebagai teman yang sama-sama belajar.¹⁵ Dengan demikian hubungan keduanya adalah hubungan yang setara, yakni sebagai mitra dalam belajar. Dengan pola pendekatan yang seperti ini maka akan terjadi pola pendidikan yang mencerdaskan, membebaskan, dan tidak mengekang terhadap kreativitas anak.

Demikian dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme ke dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah, hal tersebut sudah tampak dalam pola pendampingan dalam belajar mengajar. Sebagai pandangan ke sana, yakni pada saat guru sebagai fasilitator tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada peserta

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara dengan Muna Nurul, salah satu pengurus SMP Alternatif Qaryah Tayyibah Salatiga pada tanggal 29 Juni 2008

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

didik dengan sebuah metode yang harmonis dan menyenangkan, yakni antara guru dan peserta didik (siswa) membaaur bersama menjadi saudara tanpa membeda-bedakan antara satu sama lain. Dengan metode kebersamaan dan kesetaraan yang diaplikasikan lewat pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik, maka sesungguhnya esensi dari pembelajaran tersebut adalah menerapkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan konsep pendidikan yang humanis.

Di sisi lain Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah dapat dijadikan sebagai landasan berpijak bagi peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan modal nilai-nilai agama, siswa akan mengetahui hak dan kewajibannya, baik kewajiban kepada Allah SWT yang tercermin ke dalam bentuk ibadah ritual, yakni sholat, puasa, membaca doa dan sebagainya, maupun hak dan kewajiban terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, yang teraplikasi melalui hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Model Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

Bidang studi (mata pelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sebenarnya ada tetapi hanya untuk kelas I, karena masih menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini merupakan proses peralihan siswa (masa transisi) menuju kedewasaan dan kemandirian karena masih terbiasa dengan gaya sekolah selama di sekolah dasar. Untuk selanjutnya bahkan di setiap mata pelajaran jua termasuk pendidikan agama Islam tidak ada unsur dikotomik antara Pendidikan Agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya yang merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu.¹⁶

Dalam proses belajar mengajar, setiap mata pelajaran pasti dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, karena mata pelajaran itu sendiri merupakan bagian dari ajaran Islam. Hal ini dapat diketahui dari tokoh-tokoh islam

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bahrudin (Kepala SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga), tanggal 30 Juni 2008

terdahulu yang pernah mempelajari disiplin ilmu umum yang terkait dengan ajaran agama Islam. Misal Ibnu Sina, Al farobi dan lain-lain.¹⁷ Disamping itu model pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yaitu dalam bentuk pembiasaan keseharian siswa. Setelah menyelesaikan kegiatan belajar di sekolah dan waktu menunjukkan pukul 13.30 WIB saat mereka keluar dari ruang kelas, langsung antri di dekat kran air atau kamar kecil untuk berwudhu, mereka melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah di masjid yang berada di sebelah sekolah. Usai shalat mereka duduk lesehan secara berkelompok menurut kemampuannya. Mereka khusus membaca al-Qur'an. Semua kegiatan di masjid ini bukan akhir dari proses belajar mereka.¹⁸ Para siswa belajar dengan seorang guru yang dipilihnya sebagai fasilitator.

1. Strategi dalam Proses Belajar Mengajar

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam proses belajar mengajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah:

a. Active learning

Merupakan istilah yang dipakai oleh SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam kegiatan belajar mengajar, active learning merupakan metode pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai subyek dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini bermuara pada filsafat konstruktivisme sebagai landasan berfikir aktif dimana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit-demi sedikit, tidak mengedepankan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya, siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan masalahnya sendiri sehingga peran guru dijadikan sebagai peran pemberi fasilitator kebutuhan siswa yang apabila dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rifqoh (Guru PAI SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga), tanggal 30 Juni 2008

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Rifqoh (Guru PAI SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga), tanggal 30 Juni 2008

Disamping itu konstruktivisme menekankan beberapa aspek yang diperlukan untuk pengertian pemahaman pengetahuan, yaitu:

- 1) Problematik, dalam hal ini kegiatan pembelajaran memiliki persoalan yang dibahas atau dipecahkan oleh siswa. Artinya pada permulaan setiap pembelajaran diawali dengan penyajian problematika yang bisa dibuat secara deduktif maupun induktif yang dilakukan guru menyediakan fasilitas.
- 2) Discovery dan Inquiry, dimana siswa di dorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru, kewajiban guru selaku penyedia fasilitas mendorong siswa secara kreatif agar siswa termotivasi untuk melakukan penjelajahan dan penemuan atas problem yang dihadapi dengan menyediakan akses buku dan atau media lain seperti internet sebagai sumber informasi.
- 3) Sharing, yaitu berbagai pengalaman antar individu dalam memecahkan masalah.

b. Contextual Teaching Learning

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami isi dari materi akademik yang dipelajari dengan cara mengaitkan mata pelajaran dengan konteks pembelajaran serta pengajaran yang membantu guru menghubungkan sis materi pelajaran dengan situasi dunia sebenarnya, dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sebagai keluarga, warga negara. Dalam pembelajaran dapat terjadi adanya suatu situasi dimana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja san berlaku berdasarkan situasi lingkungannya.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah program belajar siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sebagai program belajar kurikulum

mengandung tujuan isi program, dan strategi atau cara melaksanakan program.

Dalam hak ini, pembelajaran tidak membutuhkan kelas, dalam arti sempit siswa dapat menentukan strategi pembelajaran dan mempergunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Kelas disini difungsikan sebagai tempat untuk bertemu bersama, ataupun kelas bermakna bisa dimana saja tergantung konteks dari kurikulum yang dikembangkan.

Kurikulum atau kajian (materi) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Ajaran agama Islam sangat kondusif bagi suatu kehidupan masyarakat yang terbuka dan demokratis. Terbuka dan demokratis disini tentunya masih dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu norma-norma Islam bukanlah teori politik atau teori kemasyarakatan yang memberikan petunjuk-petunjuk hidup bermasyarakat dan bernegara secara mendetail, tetapi ia adalah agama Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya yang terakhir, yang berusaha mengajak manusia dari kejahilan menuju pengetahuan. Islam mengatur hidup berserikat dan bermasyarakat secara global agar dapat diterapkan secara fleksibel dan elastis sesuai dengan kondisi negara dan tradisi lokal masing-masing tempat bermukimnya umat Islam. Meskipun demikian, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar, dimaksud antara lain bermusyawarah (Syuro), Keadilan (al-Adl), kesamaan di depan hukum (al-Musyawat), dan amar ma'ruf nahi munkar, prinsip kepemimpinan dan lain-lain. Prinsip ini mempunyai keterkaitan satu sama lain yang tidak bisa di pisahkan dalam bingkai konsep islam kaffah.¹⁹

Sebagai fasilitator dalam membahas kajian tersebut adalah guru yang siswa pilih diantara guru-guru yang mengajar di Qoryah Thayyibah. Misalnya Ahmad Derajat sebagai fasilitator kajian kitab kuning, Ridwan fasilitator pada qiro'ati dan tilawah. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Muna (Guru SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga), tanggal 29 Juni 2008

relasi antara guru dan siswa tidak ada sekat (pemisah) dalam artian guru diposisikan sebagai teman belajar. Dengan anggapan siswa tidak lebih bodoh dari pada guru. Jadi, saling melengkapi ketika ada kekurangan dalam proses belajar mengajar atau bahkan justru siswa lebih banyak pengetahuannya yang dimiliki oleh guru. Terkadang guru dapat berfungsi sebagai sumber yang bisa dimiliki ilmunya tetapi disaat lain justru sebaliknya siswa bisa juga bisa memberikan, menceritakan pengalamannya, sehingga guru juga bisa mendapatkan ilmu dari siswa. Jadi pada prinsipnya ketika ada siswa yang membutuhkan guru untuk diskusi, siapapun guru itu yang dipilih sebagai fasilitator harus siap, dimana di SMP Qaryah Thayyibah ini adalah teman yang mau diajak belajar bersama dan bukan satu-satunya yang berkuasa sebagai sumber kebenaran.²⁰

Selain itu materi yang diajarkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah meliputi: kurikulum nasional (matematika, bahasa Inggris, bahasa indonesia, fisika, biologi, sejarah, ekonomi, geografi, Penjaskes, PKN dan PAI), kurikulum lokal menginginkan materi pertanian dan perindustrian, maka sebagai fasilitatornya adalah masyarakat Kalibening sendiri yang dianggap mampu memberikan materi sebagai tambahan pengetahuan.

3. Metode

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka di butuhkan metode khusus dengan tujuan agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh siswa.

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Agar siswa tidak bosan dan keberhasilan lebih terjamin, maka fasilitator harus

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Mujab (Guru SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga), tanggal 29 Juni 2008

memiliki dan menggunakan strategi yang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar, baik secara fisik maupun mental. Dalam menggunakan metode-metode pembelajaran, setiap guru akan menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran atau bahan kajian masing-masing.

Ada beberapa metode yang dipakai oleh fasilitator di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Adapun metode yang sering dipakai adalah:

a. Metode tanya jawab

Metode ini adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *Two Way Traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab, atau sebaliknya. Disini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan semua permasalahan baik kesulitan-kesulitan tentang keagamaan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku siswa. Metode ini biasa digunakan dalam pembahasan kajian fiqh umum.

c. Metode bandongan

Metode bandongan biasa digunakan oleh Kyai dalam proses pembelajaran Kyai menggunakan bahasa daerah setempat, Kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang

diberikan oleh Kyai dengan memberikan catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan menggunakan kode tertentu. Metode ini digunakan dalam membahas kitab kuning. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sebagai kajiannya adalah kitab Arbain Nawawi.

d. Metode demonstrasi

Metode ini merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Metode ini termasuk metode yang sangat efektif karena dapat memberikan gambaran-gambaran secara kongkrit dan siswa terlibat langsung. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kajian fiqh tentang jenazah.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Metode ini di terapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah salam shalat dzuhur ber jama'ah dan mengaji (membaca al-Qur'an dengan tartil).

4. Media

Media merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk memenuhi media pendukung proses belajar mengajar yaitu dengan mengelola sumber daya yang tersedia, tidak menunggu tersedianya perangkat pendukung baru berikutnya belajar. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah justru media yang sangat dibutuhkan adalah tersedianya komputer bagi siswa. Maka belajar diupayakan mengelola uang saku anak perhari Rp 2000 rupiah. Misalnya harga komputer Rp. 1 juta per unit nya, tentunya dengan mengumpulkan uang selama 500 hari komputer itu kan dapat di sediakan. Ternyata baru berjalan 200 hari pengelola sudah dapat mencarikan biaya untuk pengadaan komputer seharga Rp. 1,4 Juta per unitnya.

Komputer yang dihubungkan dengan fasilitas internet di gunakan siswa untuk menggali ilmu pengetahuan dari berbagai macam kalangan. Dengan demikian, pendidikan humanis ini tidak berurusan dengan murah dan mahal. Dengan kasus tidak ada uang sama sekali, tidak kepedulian dari negara dan dari manapun, belajar tidak harus berhenti. Berikutnya belajar harus dimulai dari semangat kebersamaan.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran, diperlukan adanya penilaian atau evaluasi. Setiap penilaian berpegang pada rencana tujuan yang hendak dicapai. Setiap materi yang diberikan guru langsung mengadakan evaluasi terhadap siswa. Namun evaluasi tersebut dibebankan kepada peserta didik sendiri sejauh mana mereka dapat menyerap materi yang telah diberikan. Jadi, sistem evaluasi di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, siswa sendiri yang menilai. Wujud evaluasi tersebut dilaksanakan secara langsung melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Model Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI DI SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Manusia dapat mengenali dirinya dengan baik jika dia paham akan potensi atau fitrah yang dimilikinya dan bisa memaksimalkan dengan baik serta faham realitas yang tengah dihadapinya dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa salah satu persoalan dalam pendidikan adalah sistem pendidikan yang membelenggu dan kaku, oleh karena itu perlu dirumuskan kembali konsep pendidikan yang humanis yakni, pendidikan yang membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang memposisikan peserta didik sebagai seorang yang mandiri dan subjek pembelajaran aktif, sesuai dengan tujuan manusia yang bermuara pada munculnya kesadaran untuk menjadi manusia yang bebas dan merdeka.

Model pembelajaran PAI yang sering dijumpai di sekolah formal lain (non SMP Alternatif Qaryah Thayyibah) dengan menggunakan metode *klasikal*, yang biasanya hanya berupa hafalan, dikte dan diktat, di Qaryah Thayyibah sepanjang pengamatan penulis secara langsung terhadap pembelajaran PAI disana diadakan secara integratif, artinya bukan hanya guru dan kurikulum saja yang kedepankan melainkan partisipasi dari siswa juga sangat dipertimbangkan.

Selain itu, yang lebih menarik menurut hemat penulis proses pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah secara umum menggunakan *trade mark community based schooling*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan metode praktis yakni sistem pembelajarannya dikemas dengan menggunakan aksi kultur, di mana tindakan sehari-hari setiap siswa menjadi bagian langsung dari realitas. Visi, misi SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya tidak hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, akan tetapi juga membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah Swt. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan yaitu guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas sebagai salah satu hasil dari pendidikan agama Islam.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya sudah saatnya mengubah paradigma dengan mengadakan pembenaran agar Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa kembali mengedepankan nilai-nilai akhlaqul karimah, sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Analisis Kurikulum

Tujuan pendidikan model Qoryah Thayyibah adalah terwujudnya desa yang berdaya. Tidak hanya masyarakatnya, tetapi juga pada sumber daya alamnya. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya ditujukan untuk mengantarkan individu-individu dalam masyarakat, membangun sistem sosial yang demokratis, mengembangkan sistem ekonomi yang berkeadilan, namun juga berorientasi pada kelestarian dan penguatan daya dukung sumber daya alam. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Untuk memperdalam ilmu-ilmu agama di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah mengembangkan materi-materi agama Islam secara umum. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa agar lebih mendalam penguasaan ilmu pengetahuan agamanya. Kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum nasional. Dalam proses pembelajaran guru tidak menuntut siswa dalam menyelesaikan kurikulum

tersebut akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Materi pelajaran yang diberikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah semuanya mendukung siswa mendalami berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum, karena materi pelajaran yang diberikan berupa materi-materi yang bersifat umum seperti sekolah formal pada umumnya (ekonomi, matematika, fisika, bahasa dan sebagainya). Setiap mata pelajaran yang diajarkan masing-masing tetap bersifat terpisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang diajarkan masing-masing tetap bersifat terpisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Namun apabila terdapat mata pelajaran yang berhubungan maka seorang guru makan menghubungkan secara insidental.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dapat dikatakan menggunakan sistem “*Full day school*” atau “*One day school*”, sehari penuh dalam sekolah. Karena setiap harinya siswa datang pada pukul 06.00 WIB untuk belajar bahasa Inggris dan pulang sekolah pukul 13.30 WIB, juga tidak dibatasi ketika siswa masih ingin belajar dan menggunakan fasilitas sekolah, walaupun sudah larut mendalam bahkan ada juga yang bermalam sekolah.

Proses belajar mengajar yang berupa materi-materi agama Islam diwujudkan dan dikelola sendiri. Adapun materi-materi tersebut antara lain: kajian fiqh umum, bahasa arab, nahwu shorof, rishlatul mahaid, Tafsir, tajwid, kajian kitab, qiro’ati dan tilawah.

2. Analisis Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh siswanya menerima materi pelajaran, maka guru mempermudah siswanya menerima materi pelajaran, maka guru juga menggunakan metode khusus dalam mengajarnya. Sebagaimana metode yang sering digunakan di sekolah-sekolah formal adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, metode pembiasaan dan sebagainya.

Metode-metode tersebut digunakan oleh fasilitator dan digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan. Adakalanya dalam satu mata pelajaran seorang guru atau fasilitator menggunakan beberapa metode pengajar.

Metode-metode yang digunakan pendidik harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu proses, hal ini karena tujuan itu akan mampu menggunakan semua aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah jarang menggunakan metode-metode seperti di sekolah formal lainnya. Proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan cara duduk lesehan bahkan siswa duduk di kursi dan guru duduk di lantai, itu menjadi hal yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan cara duduk di lantai, itu menjadi hal yang wajar. Mereka tidak membedakan posisi antara guru dan siswa adalah teman belajar.

3. Analisis Media

Media yang tersedia di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah jauh dari media yang ada di sekolah lainnya. SMP ini tidak membutuhkan gedung yang megah, laboratorium, dan perpustakaan yang lengkap. Sesuatu yang ada disekitar yang dipakai sebagai media dalam pembelajaran.

Adanya komputer dengan fasilitas internet sangat cukup membantu seorang siswa dalam menjelajahi pengetahuan, tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih banyak memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas. Internet di pahami sebagai perpustakaan. Di samping itu sebagai referensi dalam belajar menggunakan perpustakaan pribadi milik pengelola sekolah. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, siswa secara langsung bersentuhan dengan pertanian, home industri, konversi alam, air, warung desa dan sebagainya.

Tokoh penggerak desa ini menjadi penting karena mereka yang menjadi penting karena mereka yang menjadi fasilitator sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintah lokal, dan orang-orang yang terkait dengan sekolah.

4. Analisis Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap materi atau kajian yang telah diberikan. Evaluasi bertujuan untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar dalam memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan bagi peserta didik. SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak menggunakan nilai raport siswa dalam setiap ujian, siswa sendiri yang akan menilai sejauh mana keberhasilan oleh peserta didik sendiri tanpa menunggu guru mengadakan evaluasi secara lisan maupun tertulis. Hasilnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan evaluasi terhadap guru, siswa tanpa segan-segan memberikan saran dan kritik kepada guru demi kebaikan bersama.

Evaluasi yang dilaksanakan tidak dalam bentuk teks atau non tes tetapi merupakan evaluasi kinerja. Misalnya ketika ada siswa yang merokok dan ia sadar bahwa merokok tidak diperbolehkan maka dengan sendirinya ia akan membangun benda sebagai hukuman sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Dengan begitu ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa SMP alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga merupakan menggunakan sistem pendidikan yang berupaya memadukan nilai-nilai humanisme (pendidikan rasio, alam, ham, individualisme), yang dibingkai dalam pendidikan prinsip dan nilai-nilai dasar islam *al-Adlah* (keadilan), *al-Musawah* (egalitarian), *Asyuro* (musyawarah, dan *Al-Kuriatul Ikhtiar* (kebebasan memilih), dalam konteks *Khaidul Mal* (perlindungan harta, *Khaidul Nafs* (perlindungan akal), yang termanifestasikan dalam *Muqosyidussyari'* sebagai upaya

menciptakan peradaban universal, penuh kedamaian, dan Maslahah sesuai dengan etika islam yang *rahmatan lil alamin*.

B. Analisis Pendidikan Humanis di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang memposisikan peserta didik sebagai seorang yang mandiri dan subjek pembelajaran aktif, sesuai dengan tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam hal tersebut sesuai dengan fitrah manusia yang dibekali dengan akal pikiran, karena pada dasarnya di samping memiliki sifat ke-Tuhan-an (*Ilahiyat*) juga memiliki sifat kehewanatan untuk mengelola alam dan menjaga kestabilan rotasi atau proses yang ada, sehingga perlu sebagai perwakilan Allah SWT di muka bumi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengurus Serikat Paguyuban Qaryah Thayyibah (SPPQT) mendirikan SMP Qaryah Thayyibah adalah sebagai upaya kritik terhadap fenomena dehumanisasi pendidikan yang ada di Indonesia. Mereka mengungkapkan bahwa dehumanisasi ini diindikasikan dengan adanya sistem pendidikan masih membelenggu, dingin, birokratis dan tidak berpihak (terutama kaum miskin).

Sesuai dengan visinya untuk segera mengagas pendidikan yang berprinsip keadilan, mengontrol dan mengelola segala sumber daya yang tersedia, kelestarian serta kesetaraan laki-laki dan perempuan, SPPQT menawarkan konsep pendidikan yang diharapkan kedepan menjadi tumpuan bagi anak-anak petani. Konsep tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan yang membebaskan perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham. Hal ini kemudian akan didapat

seorang guru ketika mengajar sebenarnya dia sedang belajar, terkadang belajar apa yang tidak diketahui dari murid.

Kedua, keberpihakan di mana akses keluarga petani miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan.

Ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru murid tidak dibatasi. Keduanya adalah tim yang berproses secara partisipatif di mana guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum.

Ke empat, adanya partisipasi antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan, hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual kota yang tidak membumi.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan masyarakat sebagai tempat pengembang ilmu dan pengetahuan mereka, alam dan lingkungan merupakan laboratorium raksasa, arena hidup yang nyata, plural, berkembang dan berubah. Proses belajar mengajar antara materi agama dan umum diajarkan secara seimbang, keduanya mempunyai porsi yang sama. Setiap mata pelajaran diajarkan masing-masing bersifat terpisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Namun apabila terdapat mata pelajaran yang berhubungan maka seorang guru akan menghubungkannya secara insidental.

Sekolah tidak mempunyai gedung pun tidak masalah yang penting ada pendidik dan si terdidik yang akan melaksanakan proses belajar mengajar dan di dukung dengan fasilitator yang ada. sekolah tanpa gedung tidak menghambat proses pembelajaran.

Nilai-nilai humanisme di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dapat di lihat dalam bentuk bagaimana seorang pendidik disana memperlakukan siswa bukan hanya sebagai obyek didik saja akan tetapi juga menjadikan siswa sebagai subyek penting dalam pendidikan, adanya semangat kebersamaan

dalam berkarya dalam suasana penuh persaudaraan, siswa bebas berekspresi dan berkarya dalam bentuk apapun sesuai dengan potensi yang ada pada diri siswa, tidak adanya pemaksaan dalam proses belajar mengajar, siswa bebas memilih mata pelajaran sesuai dengan apa yang mereka sukai, guru adalah fasilitator bukan sebagai semata-mata pentransfer ilmu, karena di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah guru adalah teman belajar, teman diskusi, sehingga guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Lingkungan dan masyarakat merupakan sumber belajar yang nyata dan alam sekitar adalah karunia Tuhan sebagai sumber belajar yang dapat di kelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan demikian nampak sekali bahwa di Alternatif Qaryah Thayyibah banyak memberikan kontribusi humanistik.

C. Kekurangan dan Kelebihan

Kajian tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI masih banyak kekurangan. Hal ini seakan-akan meremehkan kebijakan yang telah di buat oleh pemerintah. Dengan anggapan pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan yang tidak ada realitasnya bahwa pendidikan itu menjadi berkembang. Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia masih terpuruk dibandingkan dengan pendidikan di luar negeri. Pendidikan tanpa dibarengi dengan dana yang memadai tidak akan berkembang seperti yang diharapkan.

Adapun kelebihanannya adalah dapat menjadikan siswa berpikir kreatif, mandiri dan mampu memecahkan persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat tanpa menggantungkan ide ataupun pendapat orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan maka penulis dapat menarik konklusi sebagai berikut:

Pendidikan humanisme pada pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan metode praxis yakni aksi kultur, proses pembelajarannya merupakan bagian langsung dari realitas, visi, dan misi yang diintegrasikan ke dalam sehari-hari siswa yang memunculkan kesadaran untuk belajar dalam diri siswa yang nantinya mengantarkan pada “belajar sejati” adalah tahap dimana seorang anak punya kesadaran diri untuk memperhatikan, mempelajari, dan menekuni segala hal yang dialaminya sehari-hari terus menerus. Ini cenderung memberikan prioritas pada lapisan sistem pembelajaran dan lapisan pembentukan watak, budi pekerti, Imtaq, wawasan ke depan, integritas dan kemandirian peserta didik dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal. Dalam proses pembelajarannya dengan menerapkan konsep belajar mandiri, belajar kelompok sebaya, belajar kooperatif, tutorial serta pada waktu dan tempat yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa.

Sistem pendidikan humanis ini ditekankan pada ruang kebebasan yang tidak terdapat pengekangan, semua bebas berekspresi dan menunjukkan kemampuan serta karya. Ruang kebebasan ini akan dapat berjalan optimal jika ada partisipasi bagi siapapun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan cara duduk lesehan, bahkan siswa duduk di kursi dan guru di lantai, dan itu menjadi hal yang wajar. Mereka tidak membedakan posisi, antara guru dan siswa adalah teman.

B. Saran

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Kajian tentang pendidikan humanis mungkin sudah banyak dilakukan, akan tetapi tentang kajian pada pembelajaran PAI pada pendidikan alternatif belum banyak dilakukan sehingga diharapkan akan memunculkan resource- resource pembelajaran baru sebagai alternatif.
2. Pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia mengingat akan kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dijadikan bekal dalam rangka membangun masyarakat berperadaban (*Learning Society*) agar tidak tercabut dari akar tradisi yang dimilikinya.
3. Dengan memiliki tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI diharapkan akan memunculkan ide-ide kreatif serta warna baru dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian akan memperkaya khazanah kita tentang sistem dan metode pembelajaran yang tidak tekstual akan tetapi mengarah pada kebutuhan (kontekstual).
4. Penelitian tentang pendidikan humanis pada pembelajaran PAI dalam skripsi ini difokuskan pada pembentukan watak, budi pekerti, Imtaq, wawasan kedepan, integritas dan kemandirian peserta didik, dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal. Sebuah pandangan yang ditawarkan untuk menciptakan suatu relasi setara dan hubungan sosial tanpa menciptakan suatu tatanan baru yang mempunyai nilai-nilai keadilan bagi semua dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek mandiri dalam membangun bangsa yang maju yang mempunyai berperadaban yang tinggi.

C. Penutup

Demikianlah akhir tulisan ini dan tidak lupa dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah mudah-mudahan bisa memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi penulis maupun siapa saja yang dapat memetik ilmu, hikmah dan pengalaman dari tulisan ini.

Dan pada kesempatan ini penulis wajib mengakui, bahwa masih banyak kekurangan yang dimiliki, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga analisis yang dimunculkan pun mempunyai keterbatasan. Namun demikian, karya tulis ini atau lebih tepat penulis sebut sebagai skripsi ini merupakan jerih payah penulis dalam rangka menyelesaikan studi. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang ada dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Boisard, Marcel, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- A. Partanto, Pius dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, "Paradigma Humanisme Teosentris", Pengantar: Abdurrahman Mas'ud, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sanuari, 2005, cet. I,
- Ali, Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet. III, hlm. V
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik*, Bandung: Bumi Aksara, 1993
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Azra, Azyumardi, *Paradigma dan Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2002, Cet. I
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Darajat, Zakiah, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Diponegoro, 2000
- Dewey, John, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Mc Millan Company 1964

- Djatman, Darmanto, *Psikologi Terbuka*, Semarang: Limpad, 2005
- Efendi, Moctar, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Buku II, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990, jilid 12,
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist Press, 2002, Cet I
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Fuad, Muhammad, *Abdul Baqy, al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Darul Fikr, 1981, cet. 2
- Halim, Abdul, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2001
- Harefa, Andreas *Menjadi Manusia Pembelajaran (on Becoming a Learner) Pemberdayaan dari Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kompas, 2000
- <http://qaryah pendidikan salatiga.net/konsep.htm>. diakses pada tanggal 1 Juli 2008
- Iqbal, M. Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- J. Mc Donald, Frederick, *Educational Psychology*, San Fransisco Word: Worth Publishing Company, INC, 1959
- J. Moleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet.XVII, hlm. 6
- Jauhari, Heri Muctar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Justisia, *Tarikan Islam, Nasionalisme dan Humanisme Universal*, Semarang: Majalah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, Edisi 06/Th. III/1996
- Kholis, Nur Madjid, "Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam" dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, Jakarta: PB HMI, 2002
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, judul asli *An Indoesian-English Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998, cet.VI,

- M. Yunus, Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* – Paulo Freire dan YB Mangun Wijaya, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004
- Ma'arif, Syamsul, *Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan*, dalam Jurnal Edukasi, vol. II, No. 2, Desember 2004
- Maksidi, George, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West; With Special of Scolasticism*, Edinburg: Edinburg University Press, 1990
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie, 2003
- Musthafa, Syekh Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian Sosial*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Novrianto, "Menegaskan Humanisme Islam " dalam Jurnal Madani PB HMI, Vol. 4, No. 6, 2003, hlm.73-74
- Purbakawatja, Soegarda dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1982
- Rafi, Isma'il al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1995,
- Sad, Muid Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004
- Samba, Sujono *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Suara Hening dari Kalibening, Yogyakarta: LKIS, 2007
- _____, *Lebih Baik Tidak Sekolah: Suara Hening dari Kalibening*, Salatiga: Pustaka Millennias Q Tha, 2006

- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004, Edisi VII
- Suryasubrata, Sumadi *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990, cet.XI,
- Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi ke 2
- Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990
- Yusuf. Syamsul LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Zuhairin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani, 1993